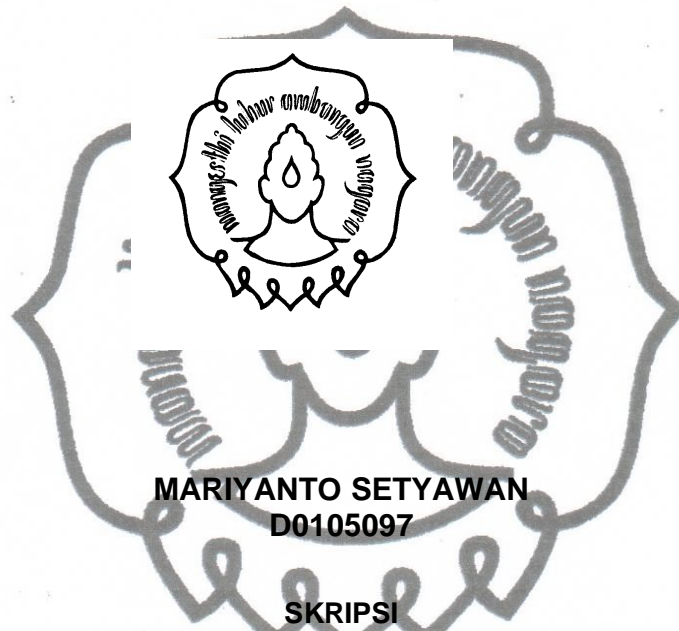


**KINERJA DINAS PENDAPATAN DAN PENGELOLAAN ASET DAERAH
(DPPKAD) KABUPATEN BOYOLALI DALAM PENINGKATAN
PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)**



**MARIYANTO SETYAWAN
D0105097**

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Administrasi Negara

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2013**

MOTTO

Jika kamu percaya pada dirimu, tidak ada yang dapat menghentikanmu untuk mencapai apa yang kamu inginkan.

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu (Qs. Al'Baqarah :45)



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya kecil ini untuk :

1. Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan Riski-Nya
2. Kedua orang tua saya. Terutama mama saya yang selalu mendukung saya selama ini.
3. Saudara yang saya sayangi yang selalu menjadi semangat hidup saya.
4. Temanku Nimas ,Tante LV dan saudaraku dr GEE yang dengan tulus membantu saya.
5. Kakak-Kakak rempong,on, smart yang menanamkan nilai persahabatan.



KATA PENGANTAR

Mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Karena hanya dengan Irahmat dan hidayah-Nyalah penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul “ KINERJA DINAS PENDAPATAN DAN PENGELOLAAN ASET DAERAH (DPPKAD) KABUPATEN BOYOLALI DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)”, ini disusun dalam rangka memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik .

Skripsi ini merupakan studi yang masih sangat kurang dari sempurna. Penulisan ini memfokuskan pada kinerja dari DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam mencapai pelayanan prima yang diharapkan . Penelitian mengenai kinerja pegawai terhadap suatu organisasi ini merupakan bagian dari konsentrasi manajemen publik sebagai konsentrasi studi pada jurusan Ilmu administrasi negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Sebagai suatu proses maka wajar apabila dalam penulisan ini masih banyak kekurangan, sehingga dengan sangat rendah hati dan rasa hormat kami ucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan dan kerjasama sehingga skripsi ini dapat terselesaikan .

1. Bapak Drs. Agung Priyono. M.Si, Selaku dosen pembimbing Skripsi yang dengan sabar dan teliti dalam membantu serta membimbing saya dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof.Drs. Pawito Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta yang secara langsung maupun tidak langsung telah banyak membantu penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

3. Bapak Drs. Is Hadri Utomo, M.Si selaku Ketua Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret.
4. Ibu Dra. Sudaryanti, M.Si, selaku sekretaris jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret dan pembimbing akademis.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta beserta seluruh staff dan karyawan yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan pelayanan kepada penulis.
6. Pimpinan dan seluruh staff Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Boyolali.
7. Ibu, bapak, dan keluarga yang selalu mendoakan penulis.
8. Keluarga dari Dra. LV Ratna Devi S, M.Si dan keluarga dari dr. Ganda Anang SA yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman Administrasi Negara angkatan 2005
10. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu baik secara langsung maupun tidak langsung atas bantuannya kepada penulis hingga terselesaikan penelitian.

Penulis mengharapkan semoga karya ini bisa digunakan sebagai sarana pembelajaran bersama dalam bidang studi manajemen organisasi, khususnya studi kinerja organisasi politik dan sebagai sumbangan pemikiran untuk memperkaya bahan referensi untuk analisis kinerja organisasi publik dan pengembangan penelitian. Penulis menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian selanjutnya

Surakarta , Januari 2013

Mariyanto Setiawan

DAFTAR ISI

| | | |
|----------------|--|-----|
| | Halaman Judul | i |
| | Halaman Persetujuan | ii |
| | Halaman Pengesahan | iii |
| | Halaman Motto | iv |
| | Halaman Persembahan | v |
| | Kata Pengantar | vi |
| | Daftar Isi | vii |
| | Daftar Tabel | ix |
| | Daftar Gambar | xi |
| | Abstrak | Xii |
| Bab I | PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 | Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 | Permasalahan..... | 7 |
| 1.3 | Tujuan Penelitian..... | 9 |
| 1.4 | Manfaat Penelitian..... | 9 |
| Bab II | TINJAUAN PUSTAKA | 10 |
| 2.1 | Organisasi | 10 |
| 2.2 | Kinerja | 13 |
| | 2.2.1 Pengertian Kinerja | 13 |
| | 2.2.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja | 15 |
| | 2.2.3 Pengukuran dan Evaluasi Kinerja | 18 |
| 2.3 | Pendapatan Asli Daerah (PAD) | 25 |
| 2.4 | Kinerja Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Kabupaten Boyolali dalam peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) | 30 |
| 2.5 | Kerangka Berfikir | 34 |
| Bab III | METODOLOGI PENELITIAN | 39 |
| 3.1 | Jenis Penelitian | 39 |
| 3.2 | Lokasi Penelitian | 40 |

| | | |
|---------------|--|------------|
| 3.3 | Teknik Pengambilan Sampel | 40 |
| 3.4 | Teknik Pengumpulan Data | 41 |
| 3.5 | Validitas Data | 43 |
| 3.6 | Teknik Analisis Sampel | 43 |
| Bab IV | HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN | 46 |
| 4.1 | Diskripsi Lokasi | 46 |
| | 4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Boyolali | 46 |
| | 4.1.2 Gambaran Umum DPPKAD Boyolali | 54 |
| 4.2 | Pembahasan | 73 |
| | 4.2.1 Produktivitas | 73 |
| | 4.2.2 Kualitas Layanan | 84 |
| | 4.2.3 Responsivitas | 88 |
| | 4.2.4 Responsibilitas | 91 |
| | 4.2.5 Akuntabilitas | 95 |
| 4.3 | Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja | 102 |
| | 4.3.1 Faktor Internal | 102 |
| | 4.3.2 Faktor Eksternal | 105 |
| Bab V | PENUTUP | 108 |
| 5.1 | Kesimpulan..... | 108 |
| 5.2 | Saran..... | 113 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 115 |
| | LAMPIRAN | 117 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|--|----|
| Tabel 1.1 | Target PAD DPPKAD Kabupaten Boyolali tahun 2006-2010 | 4 |
| Tabel 1.2 | Realisasi PAD DPPKAD Kabupaten Boyolali tahun 2006-2010 | 5 |
| Tabel 1.3 | Keadaan pegawai DPPKAD Kabupaten Boyolali berdasarkan tingkat pendidikan | 6 |
| Tabel 2.1 | Sumber Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Boyolali Tahun 2006 -2010 | 8 |
| Tabel 4.1 | Luas dan pembagian wilayah administratif tiap kecamatan Kabupaten Boyolali tahun 2010..... | 50 |
| Tabel 4.2 | Luas, jumlah dan ingkat kepadatan penduduk Kabupaten Boyolali tahun 2010..... | 52 |
| Tabel 4.3 | Jumlah pemeluk agama tiap kecamatan Kabupaten Boyolali tahun 2010 | 53 |
| Tabel 4.4 | Fasilitas dan sarana prasarana DPPKAD Kabupaten Boyolali..... | 56 |
| Tabel 4.5 | Data kepegawaian berdasarkan tingkat pendidikan DPPKAD Kabupaten Boyolali tahun 2011..... | 70 |
| Tabel 4.6 | Data kepegawaian berdasarkan golongan DPPKAD Kabupaten Boyolali tahun 2011 | 71 |
| Tabel 4.7 | Data kepegawaian berdasarkan jenis kelamin DPPKAD Kabupaten Boyolali Tahun 2011..... | 72 |
| Tabel 4.8 | Data kepegawaian berdasarkan tingkat pendidikan DPPKAD Kabupaten Boyolali tahun 2011 | 77 |
| Tabel 4.9 | Target dan realisasi PAD Kabupaten Boyolali tahun 2006 - 2010 | 80 |
| Tabel 4.10 | Pertumbuhan PAD <i>commit to user</i> | 81 |

Tabel 4.11 Matriks hasil penilaian kinerja DPPKAD dalam 101 peningkatan PAD.....



DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|---|-----|
| Gambar 2.1 | Kerangka Pemikiran | 38 |
| Gambar 3.1 | Komponen – komponen Analisis Data model interaktif..... | 45 |
| Gambar 4.1 | Struktur organisasi DPPKAD Kabupaten Boyolali..... | 61 |
| Gambar 4.2 | Alur laporan pertanggungjawaban, laporan keuangan DPPKAD Kabupaten Boyolali..... | 100 |



ABSTRAK

Mariyanto Setiawan, D0105097. **Kinerja Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Kabupaten Boyolali dalam peningkatan pendapatan asli daerah (PAD)**. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, 2013.

Latar Belakang. Pemberlakuan otonomi daerah berimplikasi kepada perubahan cara pandang dan strategi pembangunan wilayah. Dalam hal ini pemerintah daerah memiliki kewenangan yang luas dan nyata dalam mengurus rumah tangganya sendiri. Berdasarkan UU No.32 tahun 2004 yang didalamnya terkandung perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah mengidentifikasi pentingnya peningkatan kemampuan keuangan, terutama pendapatan asli daerah (PAD). Peningkatan PAD Kabupaten Boyolali selama 5 tahun terakhir (2006 – 2010) tidak lepas dari peran Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD).

Tujuan. Mengetahui Kinerja Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Kabupaten Boyolali dalam peningkatan pendapatan asli daerah (PAD).

Metode Penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Subjek penelitian dipilih dengan metode *purposive sampling* dan data yang diambil berupa wawancara, dokumen dan observasi secara langsung di Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Kabupaten Boyolali. Kemudian dilakukan triangulasi data, dan kemudian data disajikan dalam bentuk uraian – uraian yang akhirnya diambil kesimpulan. Peneliti menggunakan indikator produktivitas, kualitas layanan, responsivitas, responsibilitas dan akuntabilitas sebagai tolak ukur pengukuran dan evaluasi kinerja Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Kabupaten Boyolali dalam peningkatan PAD.

Hasil. Dari tolak ukur penilaian kinerja Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Kabupaten Boyolali dalam peningkatan PAD, indikator produktivitas didapatkan hasil sumber dana dari APBD yang masih terbatas, tingkat pendidikan sumber daya manusia mayoritas sudah memenuhi syarat, dan sumber daya waktu dalam pelaporan dan pendataan masih kurang. Indikator kualitas pelayanan menunjukkan penyampaian informasi dari berbagai media komunikasi (internet, Papan Iklan dll) dan pelayanan kepada masyarakat sudah dilakukan secara optimal. Indikator responsivitas ditunjukkan dengan menanggapi keluhan masyarakat dan memberikan detail informasi yang diminta. Responsibilitas DPPKAD sudah sesuai dengan prosedur dan kebijakan yang ada tetapi masih terdapat kendala dalam pelaporan sistem rapel dan indikator akuntabilitas menunjukkan DPPKAD selalu melakukan laporan pertanggungjawaban ke pemerintah daerah kabupaten boyolali dan kepada masyarakat dengan tepat waktu dan tepat target.

Kesimpulan. Dapat disimpulkan kinerja Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Kabupaten Boyolali dalam peningkatan PAD menunjukkan hasil yang baik walaupun terdapat kendala dalam pendataan wajib pajak dan pelaporan sistem rapel, diharapkan kendala diminimalisasi dengan kerjasama DPPKAD Kabupaten Boyolali dengan segala pihak, pelatihan dan pendidikan khusus tentang teknik pelaksanaan pengelolaan PAD dan usulan anggaran untuk sosialisasi, penyuluhan kepada masyarakat serta sarana dan prasarana sebagai penunjang.

Kata kunci : Peningkatan PAD, Kinerja Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Kabupaten Boyolali

ABSTRACT

Mariyanto Setiawan, D0105097. **Performance of Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Boyolali District in Increase Local Revenue.** Faculty of Political and Social Science, Sebelas Maret. University of Surakarta, 2013.

Background. The implementation of regional autonomy implies changes in perspective and regional development strategies. In this case, local governments have own authority and take care of his own household. Under Act 32 of 2004 contained there in fiscal balance between central and local government to identify the importance of improving financial capability, particularly local revenue (PAD). Increased revenue Boyolali over the last 5 years (2006-2010) can't be distinguish from the role of the Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD).

Purpose. Aimed to evaluate Performance of Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Boyolali in increase local revenue.

Methods. This study methods used qualitative description. Subjects were selected by purposive sampling method and data taken in from interviews, documents and direct observation in the Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Boyolali. Then do the triangulation of data, and presented in the form of descriptions then drawn conclusions. Researchers used performance indicator such as productivity, quality of service, responsiveness, responsibility and accountability for performance measurement and evaluation of the Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Boyolali in increase local revenue.

Results. Benchmark for performance assessment of the Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Boyolali in increase local revenue, productivity indicator shown obtained funding from the budget are still limited, the level of education of human resources already qualified, and the resources of time in reporting data collection is still lacking. The quality of service indicator shown delivery of information used a variety communications media (internet, Billboard etc.) and services to the community is done optimally. Indicators of responsiveness demonstrated by quick respons to public complaints and provide detailed information. DPPKAD responsibility is in accordance with the procedures and policies but there are still obstacles in the reporting used "rapel" system and accountability indicators show DPPKAD always make a report to accountability and society of boyolali district with timely and appropriate target.

Conclusion. It can be concluded performance Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Boyolali in increased local revenue showed good results despite the difficulties in data collection and reporting use "rapel" systems, to minimized the expected constraints DPPKAD Boyolali cooperation with all parties, training and special education implementation of local revenue management techniques and the proposed budget for socialization, outreach to the community as well as supporting infrastructure.

Keywords: increase local revenue, Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Boyolali



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Lahirnya UU No.22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan No. 25 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah merupakan jawaban atas tuntutan dan aspirasi rakyat untuk mewujudkan otonomi daerah. Berjalannya waktu kedua UU ini diganti dengan UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah yang didalamnya terkandung perimbangan keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Di dalam UU ini juga diatur secara jelas tentang Pelimpahan wewenang dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah yang diatur yang dibarengi dengan pelimpahan keuangan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah. Perubahan ini dilakukan dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan daerah sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pemerintahan daerah, yang mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan, diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan, pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan dan kekhususan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu dipertimbangkan pula dari efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan daerah perlu ditingkatkan dengan lebih memperhatikan aspek-aspek hubungan antar susunan pemerintahan dan antar

commit to user

pemerintahan daerah, potensi dan keanekaragaman daerah, peluang dan tantangan persaingan global dengan memberikan kewenangan yang seluas-luasnya kepada daerah disertai dengan pemberian hak dan kewajiban menyelenggarakan otonomi daerah dalam kesatuan sistem penyelenggaraan pemerintahan negara.

Setelah adanya Undang-Undang tentang Pemerintahan Daerah, sampai saat ini terus berproses terjadinya perubahan paradigma sistem tata pemerintahan daerah. Tatanan kehidupan pemerintahan daerah dimasa lalu, daerah lebih banyak hanya sebagai objek perolehan pendapatan daerah mulai ditinggalkan. Kedepan, pemerintah daerah dalam hal ini Kabupaten dan Kota mewakili kewenangan yang besar untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Tanpa adanya otonomi keuangan daerah tidak akan pernah ada otonomi bagi pemerintah daerah. Jelas hal ini merupakan sesuatu yang dapat dikatakan baru sama sekali, karena selama ini tidak ada kausal yang setegas ini dalam UU pemerintahan daerah yang pernah diberlakukan di Indonesia.

Pemberlakuan otonomi daerah ini berimplikasi kepada perubahan cara pandang dan strategi pembangunan wilayah. Dalam konteks otonomi daerah maka: (1) perencanaan wilayah akan lebih didasarkan pada potensi dan posisi lokal. (2) semua sumber daya lokal akan mendapatkan kajian seksama agar dapat memberi kontribusi lebih besar kepada pengembangan wilayah. (3) konsep sumberdaya lokal akan ditempatkan dalam kerangka pengelolaan integral wilayah untuk menghasilkan produk-produk unggulan yang lebih berdaya saing, dan (4) daerah akan mulai terdorong untuk mencari hubungan kerjasama fungsional

(terutama antar wilayah), baik dalam rangka pengembangan maupun pemecahan masalah bersama.

Disini nampak bahwa pemerintah daerah memiliki kewenangan yang luas dan nyata dalam mengurus rumah tangganya sendiri. Pemberian kewenangan ini membawa konsekuensi kepada pemerintah daerah untuk mencari sendiri sumber-sumber pendapatan bagi pembangunan daerahnya sesuai dengan kondisi dan potensi yang ada untuk membiayai belanja rutin atau belanja pembangunan di daerah tersebut. Oleh sebab itu daerah perlu pendapatan daerah yaitu semua hak daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan.

Menurut UU No. 32 tahun 2004, yang menjadi sumber pendapatan daerah adalah:

- a. pendapatan asli daerah yang selanjutnya disebut PAD, yaitu:
 - 1) Hasil pajak daerah,
 - 2) Hasil retribusi daerah,
 - 3) Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan
 - 4) Lain-lain PAD yang sah
- b. dana perimbangan
- c. lain-lain pendapatan daerah yang sah.

Secara alamiah, potensi ekonomi atau potensi sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) antar daerah tidak sama. Sehingga menghasilkan perbedaan dalam jumlah PAD yang diperoleh masing-masing daerah. Agar terjadi pemerataan dalam pembangunan, maka daerah yang

commit to user

memiliki PAD yang belum mampu memenuhi kebutuhan daerahnya akan mendapatkan DAU (UU 32 tahun 2004, pasal 161, ayat 1 dan ayat 2). Memang ada ketergantungan yang tinggi terhadap penerimaan dari pusat bagi daerah yang PAD nya rendah.

Kabupaten Boyolali, juga memerlukan pendapatan daerah, guna menopang keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah. Pentingnya peningkatan kemampuan keuangan (terutama dari PAD) daerah seperti yang dihadapi oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali adalah dalam rangka mencapai hakekat otonomi yang sebenarnya. Sementara itu total pendapatan daerah Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1

Target PAD DPPKAD Kab. Boyolali tahun 2006-2010

| Uraian | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
|----------------------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| Pajak Daerah | 7.558.081.000 | 9.642.340.000 | 10.649.290.010 | 10.719.190.000 | 12.637.835.000 |
| Retribusi daerah | 32.382.522.190 | 36.765.424.000 | 35.227.506.000 | 43.000.632.000 | 24.111.739.000 |
| Laba BUMD | 2.418.216.812 | 2.114.979.000 | 2.719.004.000 | 2.916.735.000 | 4.507.530.000 |
| Pendapatan Asli daerah yang lain | 10.128.428.700 | 12.924.104.000 | 10.027.525.000 | 8.587.750.000 | 38.368.486.000 |

Sumber: DPPKAD Kab.Boyolali

Berdasarkan tabel diatas terdapat peningkatan target pajak dari tahun ketahun. Terkecuali di tahun 2010 terjadi penurunan di sektor retribusi daerah dan di tahun 2009 di sektor Pendapatan asli daerah yang lain. Apabila telah ditargetkan, maka realisasi PAD yang dicapai dari tahun ke tahun adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Realisasi PAD DPPKAD Kab. Boyolali tahun 2006-2010

| Uraian | Realisasi | | | | |
|----------------------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| Pajak Daerah | 6.984.060.197 | 10.619.322.722 | 11.155.035.906 | 12.896.540.751 | 14.094.132.345 |
| Retribusi Daerah | 33.628.502.085 | 40.020.935.424 | 38.959.749.828 | 43.917.458.154 | 25.382.928.677 |
| Laba BUMD | 2.420.450.731 | 2.185.224.113 | 2.752.499.538 | 3.334.578.625 | 4.513.283.314 |
| Pendapatan asli daerah yang lain | 13.815.583.252 | 14.612.191.411 | 10.866.123.189 | 9.856.080.607 | 42.495.290.887 |

Sumber: DPPKAD Kab. Boyolali

Dari tabel diatas terdapat banyak sektor yang mengalami kenaikan dan penurunan di setiap tahunnya. Terkecuali di sektor pajak daerah dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang stabil. Di sektor pajak daerah di tahun 2006 terealisasi sebesar 6.984.060.197 dan di tahun 2007 terealisasi sebesar 10.619.322.722 yang mengalami kenaikan sebesar 3.635.262.523 (34.23%). Di tahun 2008 terealisasi 11.155.035.906 atau mengalami peningkatan sebesar 535.713.180(4.8%). Di tahun 2009 juga mengalami kenaikan realisasi sebesar 12.896.540.751 atau mengalami peningkatan sebesar 1.741.504.850 (15.61%) begitu pula di tahun 2010 mengalami kenaikan realisasi menjadi 14.094.132.345 atau meningkat 1.197.591.590 (9,27%).

Jika dibandingkan antara target PAD yang telah ditetapkan dengan realisasi yang dicapai ternyata terjadi kemajuan dalam semua *point* (4 *point*) yang termasuk PAD. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1.1 dan tabel 1.2 diatas. Kemajuan ini tentunya idak lepas dari kerja Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD). Dinas ini mempunyai tugas pokok melaksanakan urusan pemerintah daerah berdasarkan asas otonomi dan tugas pemantuan di bidang pendapatan, pengelola keuangan dan aset daerah. Didalam Dinas ini terdapat

commit to user

struktur yang dinyatakan dengan baik yang dapat menggambarkan hubungan-hubungan wewenang, kekuasaan, akuntabilitas dan tanggungjawab. Mempunyai rincian pekerjaan yang jelas bagi tiap anggotanya. Status, prestise, gaji, pangkat dan lain-lain penghasilan diatur dan dikontrol secara baik. Keanggotaannya diperoleh secara sadar. Maka selanjutnya dinas dalam pemerintah daerah ini (DPPKAD) disebut sebagai organisasi formal.

Sementara itu, apabila dilihat dari keadaan pegawai pada kantor DPPKAD Kabupaten Boyolali berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 1.3 sebagai berikut

Tabel 1.3

Keadaan Pegawai Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah
Kabupaten Boyolali Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| No. | Tingkat Pendidikan | Jumlah | % |
|-----|--------------------|--------|-------|
| 1. | Sarjana Strata 2 | 8 | 10.26 |
| 2. | Sarjana Strata 1 | 45 | 57.69 |
| 3. | Diploma | 10 | 12.82 |
| 4. | SLTA | 12 | 15.38 |
| 5. | SLTP | 1 | 1.28 |
| 6. | SD | 2 | 2.57 |
| | Total | 78 | 100 |

Sumber data : DPPKAD Kabupaten Boyolali tahun 2011

Berdasarkan data tabel 1.3, terlihat bahwa prosentase terbesar pegawai berdasarkan tingkat pendidikan sarjana strata 1 yaitu 57.69% atau sebanyak 45 orang dari total pegawai yang ada yaitu sebanyak 77 orang. Sementara untuk pegawai yang memiliki tingkat sarjana strata 2 adalah sebanyak 8 orang (10.26%), Diploma 10 orang (162.82%), SLTA 12 orang (15.38%), SLTP 1 orang (1.28%) dan SD 2 orang (2.57%). Dengan kondisi tersebut, maka diharapkan para pegawai dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya dengan melalui

commit to user

pendidikan dan latihan teknis, sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan SDM.

1.2. PERMASALAHAN

Secara rinci tugas dan fungsi-fungsi yang dibebankan kepada DPPKAD diatur dalam peraturan daerah yang tersusun dalam Keputusan Bupati Boyolali No. 101 tahun 2008 tentang Penjabaran Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah pada DPPKAD Kabupaten Boyolali. Adapun tugas pokok DPPKAD adalah melaksanakan urusan pemerintahan daerah berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan di bidang pendapatan, pengelolaan keuangan dan aset daerah. Sedangkan fungsi-fungsi DPPKAD yang digariskan dalam peraturan tersebut meliputi 2 (dua) fungsi, yaitu:

- a. Pelaksanaan perumusan kebijakan teknis di bidang pendapatan, pengelolaan keuangan dan aset daerah
- b. Pengkoordinasian dan perencanaan dalam upaya pengelolaan pendapatan, anggaran, akuntansi dan perbendaharaan serta pembiayaan dan pengelolaan aset daerah.

Berdasarkan tugas dan fungsi-fungsi tersebut, maka dinas ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam peningkatan penerimaan atau pendapatan daerah. Keberhasilan DPPKAD dalam peningkatan pendapat asli daerah akan banyak ditentukan oleh kinerja DPPKAD dalam menjalankan tugas dan fungsi-fungsi tersebut. Maka peranan DPPKAD perlu ditingkatkan, bukan sekedar pencapaian target-target yang telah ditetapkan , tetapi juga harus mampu

commit to user

menyesuaikan dan mengantisipasi berbagai perubahan yang ada, baik perubahan eksternal, seperti faktor politik yakni perubahan kebijakan dan sebagainya, faktor ekonomi yakni perubahan perekonomian Indonesia yang naik turun, faktor sosial seperti kesadaran masyarakat terhadap peningkatan pendapatan asli daerah serta faktor geografis Boyolali yang terletak dibawah lereng gunung Merapi yang masih aktif yang akan membuat keadaan administratif bergantung dari bencana gunung berapi yang terjadi.

Dilain pihak, DPPKAD juga harus mampu melihat gejala internal, seperti gejala sikap dan perilaku orang-orang di dalam organisasi (misalkan kepemimpinan). sumber daya manusia, baik secara individu maupun kelompok. Setiap individu di dalam organisasi dituntut memiliki wawasan yang luas, sekaligus dapat memberikan visi kepada PEMKAB di bidang pengelolaan sumber-sumber pendapatan daerah dan struktur organisasi sebagai bagian internal yang saling berkaitan dengan fungsi dalam aktivitas organisasi . Bila tidak, maka organisasi ini tidak efektif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dan mempunyai akibat terhadap prospek otonomi daerah itu sendiri, sebagaimana yang dikehendaki oleh UU No. 32 Tahun 2004.

Mengingat pentingnya peranan DPPKAD dalam peningkatan pendapatan asli daerah dalam rangka mendukung kemandirian Pemerintah Daerah kabupaten Boyolali dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerahnya, maka yang perlu dipertanyakan adalah kinerja DPPKAD.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

Bagaimana kinerja Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah kabupaten Boyolali dalam peningkatan penerimaan daerah terutama Pendapatan Asli Daerah (PAD) ?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui kinerja Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Boyolali.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang studi manajemen publik khususnya mahasiswa administrasi negara dan mahasiswa lain pada umumnya.
2. Memberikan masukan bagi DPPKAD dalam meningkatkan kinerja organisasi.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan acuan awal untuk melakukan penelitian sejenis dikemudian hari secara lebih mendalam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. ORGANISASI

Menurut Stephen P. Robbins (1994), organisasi adalah kesatuan (entity) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama, atau sekelompok tujuan. Definisi ini tampak amat panjang, jika diuraikan menjadi bagian-bagian yang lebih relevan adalah sebagai berikut: Perkataan *dikoordinasikan dengan sadar* mengandung pengertian manajemen. Kesatuan sosial berarti bahwa unit itu terdiri dari orang atau kelompok orang yang berinteraksi satu sama lain. Pola interaksi yang diikuti orang didalam sebuah organisasi tidak begitu saja timbul, melainkan telah dipikirkan lebih dahulu. Oleh karena itu, karena organisasi merupakan kesatuan sosial, maka pola interaksi para anggotanya harus diseimbangkan dan diselaraskan untuk meminimalkan keberlebihan (*redundancy*) namun juga memastikan bahwa tugas-tugas yang kritis telah diselesaikan. Hasilnya adalah bahwa definisi ini mengasumsikan secara eksplisit kebutuhan untuk mengkoordinasikan pola interaksi manusia.

Sebuah organisasi mempunyai *batasan yang relatif dapat diidentifikasi*. Batasan dapat berubah dalam kurun waktu tertentu dan tidak selalu jelas, namun sebuah batasan yang nyata harus ada agar kita dapat membedakan antara anggota dan bukan anggota. Batasan cenderung dicapai melalui perjanjian yang eksplisit *commit to user*

maupun implisit antara para anggotanya dan organisasinya. Pada kebanyakan hubungan kepegawaian, terdapat sebuah perjanjian yang implisit dimana pekerjaan itu ditukar dengan pembayaran upah/gaji.

Orang-orang didalam sebuah organisasi mempunyai suatu *keterikatan yang terus-menerus*. Rasa keterikatan ini, tentunya bukan berarti keanggotaan seumur hidup, akan tetapi sebaliknya organisasi menghadapi perubahan yang konstan di dalam keanggotaan mereka, meskipun pada saat mereka menjadi anggota, orang-orang dalam organisasi berpartisipasi secara relatif teratur.

Akhirnya organisasi itu ada untuk mencapai sesuatu. "Sesuatu" ini adalah *tujuan*, dan tujuan tersebut biasanya tidak dapat dicapai oleh individu-individu yang bekerja sendiri, atau jika mungkin, hal tersebut dicapai secara lebih efisien melalui usaha kelompok. Tidak perlu semua anggota mendukung tujuan organisasi secara penuh, namun definisi ini menyatakan adanya kesepakatan umum mengenai misi organisasi.

Bagian-bagian definisi organisasi yang dipaparkan diatas sesuai dengan DPPKAD. Selain itu juga memiliki misi yang harus disepakati oleh semua anggotanya dalam hal ini baik pejabat maupun pegawai.

Apabila dilihat dari macamnya, menurut Edgar H. Shein (Sutarto, 2006) macam-macam organisasi dapat dibedakan menjadi organisasi sosial, organisasi formal dan organisasi informal. Organisasi sosial adalah pola-pola koordinasi yang tumbuh secara spontan atau batin merupakan saling pengaruh antar orang tanpa melibatkan koordinasi yang rasional untuk mencapai tujuan umum yang tegas. Jika mereka merubah menjadikan tujuan mereka tegas dan ada kesepakatan

commit to user

resmi untuk memastikan pola-pola koordinasi agar supaya menjamin benar-benar senang, dan jika mereka membentuk beberapa jenjang untuk menjamin koordinasi yang layak, mereka menjadikan organisasi formal. Gambaran organisasi informal menunjukkan pada pola-pola koordinasi yang tumbuh di antara anggota-anggota organisasi formal yang tidak dapat dicari (pada rencana). Menurut Hebert G.Hicks (Sutarto, 2006) membedakan macam-macam organisasi atas dasar tingkat kepastian struktur, atas dasar keterlibatan emosi anggota dan atas dasar tujuan. Atas dasar tingkat kepastian struktur, terdapat 2 macam organisasi yaitu organisasi formal dan organisasi informal. Atas dasar keterlibatan emosi anggota dibedakan 2 macam yaitu organisasi primer dan organisasi sekunder. Atas tujuan dapat dirinci menjadi 6 organisasi, yaitu organisasi pengabdian, organisasi ekonomi, organisasi keagamaan, organisasi pertahanan, organisasi negara dan organisasi sosial.

DPPKAD jika dikategorikan dalam macam organisasi ini termasuk organisasi formal atas dasar tingkat kepastian struktur dan juga termasuk organisasi negara atas dasar tujuan. Definisi untuk organisasi formal atas dasar tingkat kepastian struktur menurut Hicks (Sutarto, 2006) adalah sebagai berikut : Suatu organisasi formal mempunyai struktur yang dinyatakan dengan baik yang dapat menggambarkan hubungan-hubungan wewenang, kekuasaan, akuntabilitas, dan tanggung jawab. Struktur dapat juga menunjukkan saluran-saluran melalui aliran hubungan. Organisasi formal mempunyai rincian pekerjaan yang jelas bagi tiap anggota. Jenjang tujuan organisasi formal dinyatakan dengan tegas. Status, prestise, gaji, pangkat dan lain-lain penghasilan diatur dan dikontrol secara baik.

commit to user

Organisasi formal tahan lama dan terencana, sebab penempatannya sesuai peraturan, mereka relatif tidak fleksibel. Keanggotaan dalam organisasi formal diperoleh dengan sadar, pada waktu tertentu, dan biasanya terbuka. Beberapa contoh organisasi formal adalah perusahaan besar, pemerintah pusat dan daerah, dan universitas-universitas.

Telah dipaparkan didalan definisi diatas, bahwa organisasi itu untuk mencapai sesuatu, sesuatu itu adalah tujuan. Untuk mencapai tujuan organisasi, maka organisasi harus mempunyai kinerja.

2.2. KINERJA

2.2.1 PENGERTIAN KINERJA

Kinerja merupakan tingkat pencapaian tujuan organisasi. Menurut pendapat Rue dan Byars (dalam Chaizi Nasucha, 2004), kinerja adalah tingkat pencapaian (*the degree of accomplishment*). Kinerja bagi setiap organisasi merupakan kegiatan yang sangat penting terutama penilaian ukuran keberhasilan suatu organisasi dalam batas waktu tertentu.

Selain definisi kinerja yang dipaparkan diatas ada definisi kinerja yang lain, yang menyatakan bahwa kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Srimindarti, 2006). Menurut Mangkunegara (2001), kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dapat dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Selanjutnya kinerja adalah penampilan hasil karya personil baik kuantitas maupun kualitas dalam suatu organisasi. Kinerja

dapat merupakan penampilan individu maupun kerja kelompok personil. Penampilan hasil karya tidak terbatas kepada personil yang memangku jabatan fungsional maupun struktural, tetapi juga kepada keseluruhan jajaran personil di dalam organisasi (Ilyas, 2001).

Kinerja (*performance*) adalah deskripsi tentang tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi. (Mahsun, 2006:25). Seperti dalam Pedoman Penyusunan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia dalam Widodo menyebutkan bahwa kinerja merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, visi organisasi. (Widodo, 2005 : 79).

Encyclopedia of Public Administration and Public Policy Tahun 2003 dalam Keban, menyebutkan bahwa kinerja memberikan gambaran tentang seberapa jauh organisasi mencapai hasil ketika dibandingkan dengan kinerjanya terdahulu dibandingkan dengan organisasi lain dan sampai seberapa jauh pencapaian tujuan dan target yang telah ditetapkan. (Keban , 2004 : 193)

Sedangkan menurut Bernardin dan Russel dalam Ruky mendefinisikan '*performance is defined as the record of outcomes produced on a specified job function or activity during specified time period*' kinerja sebagai catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan tertentu selama kurun waktu tertentu. (Ruky, 2002 : 15).

commit to user

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah tingkat pencapaian tujuan organisasi atau hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh jajaran personil dalam organisasi berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja merupakan suatu konstruksi multidimensional yang mencakup banyak faktor yang mempengaruhinya. Kinerja dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar dan dari dalam.

2.2.2 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA

Yuwono dkk. dalam Hessel Nogi Tangkilisan mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dominan mempengaruhi kinerja suatu organisasi meliputi upaya manajemen dalam menerjemahkan dan menyelaraskan tujuan organisasi, budaya organisasi, kualitas sumber daya manusia yang dimiliki organisasi, dan kepemimpinan yang efektif. (Tangkilisan, 2005:180).

Ruky dalam Hessel Nogi Tangkilisan mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh langsung terhadap tingkat pencapaian kinerja organisasi sebagai berikut :

Teknologi yang meliputi peralatan kerja dan metode kerja yang digunakan untuk menghasilkan produk atau jasa yang dihasilkan oleh organisasi. Semakin berkualitas teknologi yang digunakan, maka akan semakin tinggi tingkat kinerja organisasi tersebut.

1. Kualitas input atau material yang digunakan oleh organisasi.
Kualitas lingkungan fisik yang meliputi keselamatan kerja, penataan ruangan, dan kebersihan.
2. Budaya organisasi sebagai pola tingkah laku dan pola kerja yang ada dalam organisasi yang bersangkutan.
3. Kepemimpinan sebagai upaya untuk mengendalikan anggota organisasi agar bekerja sesuai dengan standar dan tujuan organisasi.
4. Pengelolaan sumber daya manusia yang meliputi aspek kompensasi, imbalan, promosi, dan lain-lain.

(Tangkilisan, 2005:180).

Sedangkan Soesilo dalam Hessel Nogi Tangkilisan mengemukakan bahwa kinerja suatu organisasi birokrasi di masa depan dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut :

1. Struktur organisasi sebagai hubungan internal yang berkaitan dengan fungsi yang menjalankan aktivitas organisasi.
2. Kebijakan pengelolaan, berupa visi dan misi organisasi.
3. Sumber daya manusia, yang berkaitan dengan kualitas karyawan untuk bekerja dan berkarya secara optimal.
4. Sistem informasi manajemen, yang berhubungan dengan pengelolaan data base untuk digunakan dalam mempertinggi kinerja organisasi.
5. Sarana dan prasarana yang dimiliki, yang berhubungan dengan penggunaan teknologi bagi penyelenggaraan organisasi pada setiap aktivitas organisasi. (Tangkilisan, 2005 : 180-181).

commit to user

Atmosoeprapto dalam Tangkilisan mengemukakan bahwa kinerja suatu organisasi akan sangat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal seperti berikut ini :

Faktor eksternal yang terdiri dari :

1. Faktor politik, yaitu hal yang berhubungan dengan keseimbangan kekuasaan Negara yang berpengaruh pada keamanan dan ketertiban, yang akan mempengaruhi ketenangan organisasi untuk berkarya secara maksimal.
2. Faktor ekonomi, yaitu tingkat perkembangan ekonomi yang berpengaruh pada tingkat pendapatan masyarakat sebagai daya beli untuk menggerakkan sektor-sektor lainnya sebagai suatu sistem ekonomi yang lebih besar.
3. Faktor sosial, yaitu orientasi nilai yang berkembang di tengah masyarakat, yang mempengaruhi pandangan mereka terhadap etos kerja yang dibutuhkan bagi peningkatan kinerja organisasi.

Faktor internal yang terdiri dari :

1. Tujuan organisasi, yaitu apa yang ingin dicapai dan apa yang ingin diproduksi oleh suatu organisasi.
2. Struktur organisasi, sebagai desain antara fungsi yang akan dijalankan oleh unit organisasi dengan struktur formal yang ada.
3. Sumber daya manusia, yaitu kualitas dan pengelolaan anggota organisasi sebagai penggerak jalannya organisasi secara keseluruhan.

commit to user

4. Budaya organisasi, yaitu gaya identitas suatu organisasi dalam pola kerja yang baku dan menjadi citra organisasi yang bersangkutan.

(Tangkilisan, 2005:181-182).

Dalam melihat bagaimana kinerja suatu organisasi atau instansi telah dicapai, diperlukan proses pengukuran atau evaluasi kinerja. Pengukuran kinerja merupakan sebuah proses mengevaluasi individu-individu untuk sampai pada keputusan-keputusan sumber daya manusia yang obyektif. Pengukuran kinerja mempunyai makna ganda, pertama sebagai pengukuran kinerja organisasi dan kedua sebagai alat evaluasi kinerja. Untuk melaksanakan kedua hal tersebut, terlebih dahulu harus ditentukan tujuan dari suatu program secara jelas. Setelah program dirancang, harus sudah termasuk penciptaan indikator kerja atau ukuran keberhasilan pelaksanaan program sehingga dapat dievaluasi dan diukur tingkat keberhasilannya.

2.2.3 PENGUKURAN DAN EVALUASI KINERJA

DR. Chaizi Nasucha (2006) menjelaskan bahwa pengukuran kinerja merupakan suatu alat manajemen yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan akuntabilitas.

Menurut Marcel Guenon dan Bruno yang ditulis dalam *International Journal Public Sector Performance Management* Vol.1 No.1 Tahun 2007 Hal 35-36 dalam www.inderscience.com, jenis-jenis pengukuran kinerja dinyatakan sebagai berikut:

commit to user

“ The measurement of the performance in service activities must lead to focus our attention on various complementary criteria in a balanced way. This general view of performance avoids any focusing privileging the measurement of a single criterion with the detriment of the others. For this reason, four types of different measurements can be established on Informations concerning the inputs, Informations concerning the activities, Informations concerning the outputs, Informations concerning the outcomes.” (Pengukuran kinerja dalam kegiatan-kegiatan pelayanan berperan penting untuk memusatkan perhatian kita pada berbagai kriteria yang saling melengkapi secara seimbang. Secara umum kinerja menghindari memfokuskan pengukuran pada satu kriteria dengan kerugian yang lain. Untuk alasan ini, empat jenis pengukuran yang berbeda dapat didirikan pada informasi mengenai input, informasi mengenai aktivitas, informasi mengenai keluaran, informasi mengenai hasil).

Pengukuran kinerja mempunyai beberapa manfaat. Simon dalam Mahsun menyebutkan bahwa pengukuran kinerja membantu manajer dalam memonitor implementasi strategi bisnis dengan cara membandingkan antara hasil aktual dengan sasaran dan tujuan strategis. Dari manfaat ini dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja adalah suatu metode atau alat yang digunakan untuk mencatat dan menilai pencapaian pelaksanaan kegiatan berdasarkan tujuan, sasaran, dan strategi sehingga dapat diketahui kemajuan organisasi serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan akuntabilitas. (Mahsun, 2009 : 26)

Dari berbagai hal diatas dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja mempunyai peran yang penting dalam pengembangan kapasitas organisasi,
commit to user

mengukur tingkat keberhasilan program dan penentuan strategi selanjutnya dalam melaksanakan tugas dan fungsi organisasi atau instansi. Selain itu tanpa adanya pengukuran kinerja, maka tidak akan diketahui mana yang harus dihargai serta dipertahankan dan mana yang harus diperbaiki oleh organisasi atau instansi tersebut.

Evaluasi kinerja dalam Widodo merupakan kegiatan untuk menilai atau melihat keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi atau unit kerja, dalam melaksanakan tugas dan fungsi yang dibebankan kepadanya, karena itu evaluasi kinerja merupakan analisis dan interpretasi keberhasilan dan kegagalan pencapaian kinerja (Widodo 2007:94).

Dari berbagai pendapat tentang cara mengukur kinerja diatas, dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja pada intinya dilakukan dengan membandingkan antara indikator yang dapat berbentuk rencana, standar tertentu, sasaran atau harapan dengan realisasi yang sudah dilakukan oleh individu atau organisasi tersebut.

Lenvine dalam review literatur yang diketemukan oleh Ratminto dan Atik dalam buku “Manajemen Pelayanan” mengemukakan tiga konsep yang dapat dijadikan acuan untuk mengukur kinerja organisasi publik, yakni responsivitas (*responsiveness*), Responsibilitas (*responsibility*) dan akuntabilitas (*accountability*).

- a. Responsiveness atau responsivitas ini mengukur daya tanggap providers terhadap harapan, keinginan dan aspirasi serta tuntutan customers.

commit to user

b. *Responsibility* atau *responsibilitas* adalah suatu ukuran yang menunjukkan seberapa jauh proses pemberian pelayanan publik itu dilakukan dengan tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

c. *Accountability* atau *akuntabilitas* adalah suatu ukuran yang menunjukkan seberapa besar tingkat kesesuaian antara penyelenggaraan pelayanan dengan ukuran-ukuran eksternal yang ada di masyarakat dan dimiliki oleh stakeholders, seperti nilai dan norma yang berkembang di masyarakat.

(Ratminto & Atik, 2005:175)

Selain itu Zeithaml, Parasuraman & Berry (1990) dalam Ratminto & Atik juga mengungkapkan beberapa indikator kinerja, yaitu : *tangibles*, *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, *empathy*.

a. *Tangibles* atau ketampakan fisik, artinya petampakan fisik dari gedung, peralatan, pegawai, dan fasilitas-fasilitas lain yang dimiliki oleh providers.

b. *Reliability* atau *reliabilitas* adalah kemampuan untuk menyelenggarakan pelayanan yang dijanjikan secara akurat.

c. *Responsiveness* atau *responsivitas* adalah kerelaan untuk menolong customers dan menyelenggarakan pelayanan secara ikhlas.

d. *Assurance* atau *kepastian* adalah pengetahuan dan kesopanan para pekerja dan kemampuan mereka dalam memberikan kepercayaan kepada customers.

e. *Empathy* adalah perlakuan atau perhatian pribadi yang diberikan oleh provider kepada costumers.

(Ratminto & Atik, 2005:175-176)

commit to user

Sedangkan Tim Balint, Sarah Schernbeck dan Simone Schneider dalam jurnal internasional *public administration and development* artikel *Performance Accountability in The UN Secretariat - The Conflictual Way Toward More Flexibility* halaman 354 berpendapat :

“Process accountability thus focuses on how an organization or a bureaucrat achieves something rather than on what is actually accomplished.” (Proses akuntabilitas difokuskan pada bagaimana sebuah organisasi atau birokrat mencapai sesuatu dibandingkan pada apa yang sebenarnya dicapai).

Pengukuran kinerja sektor publik menurut Mardiasmo dalam Chaizi Nashuca (2004 : 108) mempunyai 3 tujuan penting sebagai berikut :

1. Membantu memperbaiki kinerja pemerintahan agar kegiatan pemerintahan terfokus pada tujuan dan sasaran program unit.
2. Pengalokasian sumber daya dan pembuatan keputusan
3. Mewujudkan pertanggung jawaban publik dan memperbaiki komunikasi kelembagaan.

Menurut Agus Dwiyanto dkk (2006 : 50-51). Pengertian kinerja organisasi dalam birokrasi publik secara lengkap dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu sebagai berikut :

a. Produktivitas

Konsep Produktivitas tidak hanya mengukur tingkat efisiensi, tetapi juga efektivitas pelayanan. Produktivitas pada umumnya dipahami sebagai rasio antara input dengan output. konsep produktivitas dirasa terlalu sempit dan kemudian *General Accounting Office (GAO)* *commit to user*

mencoba mengembangkan satu ukuran produktivitas yang lebih luas dengan memasukkan seberapa besar pelayanan publik itu memiliki hasil yang diharapkan sebagai salah satu indikator kinerja yang penting.

b. Kualitas Pelayanan

Isu mengenai kualitas layanan cenderung menjadi semakin penting dalam menjelaskan kinerja organisasi pelayanan publik. Banyak pandangan negatif yang terbentuk mengenai organisasi publik muncul karena ketidakpuasan masyarakat terhadap kualitas layanan yang diterima dari organisasi publik. Dengan demikian, kepuasan masyarakat terhadap layanan dapat dijadikan indikator kinerja organisasi publik. Keuntungan utama menggunakan kepuasan masyarakat sebagai indikator kinerja adalah informasi mengenai kepuasan masyarakat sering kali tersedia secara mudah dan murah. Informasi mengenai kepuasan terhadap kualitas pelayanan sering kali dapat diperoleh dari media massa atau diskusi publik. Akibat akses terhadap informasi mengenai kepuasan masyarakat terhadap kualitas layanan relatif sangat tinggi, maka bisa menjadi ukuran kinerja organisasi publik yang mudah dan murah dipergunakan. Kepuasan masyarakat bisa menjadi parameter untuk menilai kinerja organisasi publik.

c. Responsivitas

Responsivitas adalah kemampuan organisasi untuk mengenali kebutuhan masyarakat, menyusun agenda dan prioritas pelayanan, dan mengembangkan program-program pelayanan publik sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Secara singkat responsivitas disini menunjuk pada keselarasan antara program dan kegiatan pelayanan dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Responsivitas dimasukkan sebagai salah satu indikator kinerja karena responsivitas secara langsung menggambarkan kemampuan organisasi publik dalam menjalankan misi dan tujuannya, terutama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal itu jelas menunjukkan kegagalan organisasi dalam mewujudkan misi dan tujuan organisasi publik. Organisasi yang memiliki responsivitas rendah dengan sendirinya memiliki kinerja yang jelek pula.

d. Responsibilitas

Menjelaskan apakah pelaksanaan kegiatan organisasi publik itu dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip administrasi yang benar atau sesuai dengan kebijakan organisasi, baik yang eksplisit maupun implisit (Lewine, 1990). Oleh sebab itu, responsibilitas bisa saja pada suatu ketika berbenturan dengan responsivitas.

e. Akuntabilitas

Akuntabilitas publik menunjuk pada seberapa besar kebijakan dan kegiatan organisasi publik tunduk pada para pejabat politik yang *commit to user*

dipilih oleh rakyat. Asumsinya adalah para pejabat politik tersebut karena dipilih oleh rakyat, dengan sendirinya akan selalu merepresentasikan kepentingan masyarakat. Dalam konteks ini, konsep akuntabilitas publik dapat digunakan untuk melihat seberapa besar kebijakan dan kegiatan organisasi publik itu konsisten dengan kehendak masyarakat banyak. Kinerja organisasi publik tidak hanya bisa dilihat dari ukuran internal yang dikembangkan oleh organisasi publik atau pemerintah, seperti pencapaian target. Kinerja sebaiknya harus dinilai dari ukuran eksternal, seperti nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Suatu kegiatan organisasi publik memiliki akuntabilitas yang tinggi kalau kegiatan itu dianggap benar dan sesuai dengan dan norma yang berkembang dalam masyarakat.

Melihat dari latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka dalam penelitian ini indikator yang digunakan adalah indikator kinerja dalam birokrasi publik yakni : produktivitas, kualitas pelayanan, responsivitas, responsibilitas dan akuntabilitas.

2.3 PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)

Pendapatan daerah pada dasarnya merupakan penerimaan daerah dalam bentuk peningkatan aktiva atau pemurnian utang dari berbagai sumber dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan. Untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas dan tepat mengenai pendapatan, dibawah ini dikemukakan beberapa definisi mengenai pendapatan daerah.

commit to user

Menurut Indra Bastian dan Gatot Soepriyanto (2002:82-83) pendapatan daerah adalah arah masuk bruto yang merupakan manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas atau kegiatan operasi entitas pemerintah selama satu periode yang mengakibatkan kenaikan ekuitas dan bukan berasal dari pinjaman yang harus dikembalikan.

Sedangkan pengertian pendapatan daerah menurut Abdul Halim (2002:55), pendapatan adalah penambahan dalam manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus masuk atau peningkatan aset/aktiva, atau pengurangan utang-kewajiban yang mengakibatkan penambahan ekuitas dana yang berasal dari kontribusi peserta ekuitas dana

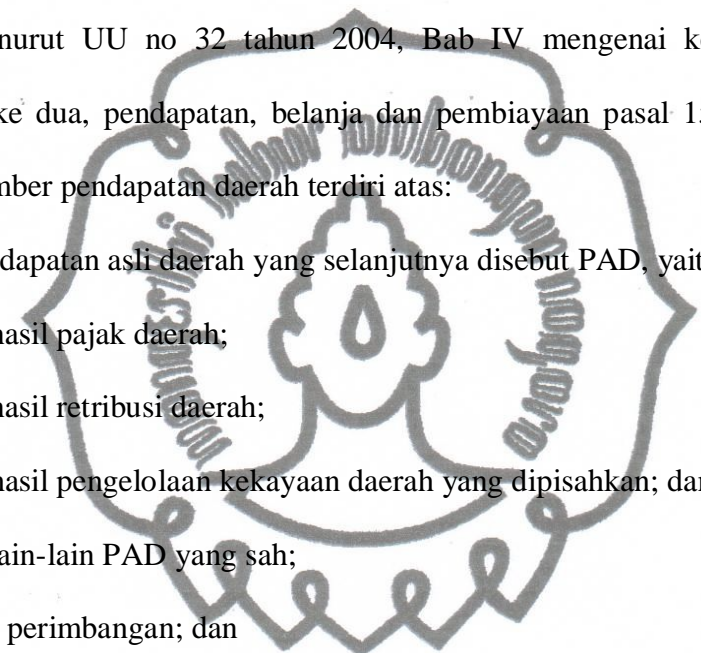
Dalam konteks laporan kinerja keuangan, pendapatan daerah, merupakan salah satu sumber dana yang digunakan oleh daerah untuk membiayai aktivitas-aktivitasnya yang berhubungan dengan pelavanan dan peningkatan kesejahteraan publik.

Menurut Indra Bastian dan Gatot Soepriyanto (2002:52-33), aktivitas daerah mengacu kepada aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh suatu entitas agar dapat mencapai tujuan pokoknya. Pendapatan yang timbul dari aktivitas operasi daerah dapat dibedakan dari pendapatan yang timbul dari pemilikan aktiva atau pendanaan suatu entitas. Pendapatan hanya terdiri dari arus masuk manfaat ekonomi yang diterima oleh entitas pemerintah untuk dirinya sendiri. Jumlah yang ditagih untuk dan atau atas nama pihak ketiga bukan merupakan pendapatan karena tidak menghasilkan manfaat ekonomi bagi suatu entitas pemerintah serta tidak mengakibatkan naiknya ekuitas.

commit to user

Indra Bastian (2002:53-54) juga mengemukakan bahwa pendapatan diklasifikasikan menurut sumber pendapatan dan pusat pertanggungjawaban. Sumber pendapatan dirinci berdasarkan kelompok dan jenis rekening. Pusat pertanggungjawaban dirinci berdasarkan bagian atau fungsi dan unit organisasi pemerintah daerah.

Menurut UU no 32 tahun 2004, Bab IV mengenai keuangan daerah, paragraf ke dua, pendapatan, belanja dan pembiayaan pasal 157 menyebutkan bahwa, sumber pendapatan daerah terdiri atas:

- 
- a. pendapatan asli daerah yang selanjutnya disebut PAD, yaitu:
 - 1) hasil pajak daerah;
 - 2) hasil retribusi daerah;
 - 3) hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan; dan
 - 4) lain-lain PAD yang sah;
 - b. dana perimbangan; dan
 - c. lain-lain pendapatan daerah yang sah.

Pendapatan asli daerah merupakan pendapatan yang diperoleh dari sumber-sumber pendapatan daerah dan dikelola sendiri oleh pemerintahan daerah. Pendapatan daerah juga merupakan pendapatan yang diperoleh oleh pemerintah daerah dan digali dari potensi pendapatan yang ada di daerah. Dengan kata lain pendapatan asli daerah merupakan pendapatan yang diterima oleh pemerintah daerah atas segala sumber-sumber atau potensi yang ada pada daerah yang harus diolah oleh pemerintah daerah didalam memperoleh pendapatan daerah.

Sumber pendapatan asli daerah (PAD) Boyolali terlihat berikut ini :

Tabel 2 . 1
Sumber PAD Kabupaten Boyolali 2006-2010

| Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Boyolali 2006 -2010 | | | | |
|---|--|---|--|--|
| 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| <p>I. Hasil Pajak Daerah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pajak Hotel 2. Pajak Restoran 3. Pajak Hiburan 4. Pajak Reklame 5. Pajak Penerangan Jalan 6. Pajak Pajak Peng. Bahan Galian Gol C 7. Pajak Parkir | <p>I. Hasil Pajak Daerah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pajak Hotel 2. Pajak Restoran 3. Pajak Hiburan 4. Pajak Reklame 5. Pajak Penerangan Jalan 6. Pajak Pajak Peng. Bahan Galian Gol C 7. Pajak Parkir | <p>I. Hasil Pajak Daerah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pajak Hotel 2. Pajak Restoran 3. Pajak Hiburan 4. Pajak Reklame 5. Pajak Penerangan Jalan 6. Pajak Pajak Peng. Bahan Galian Gol C 7. Pajak Parkir | <p>I. Hasil Pajak Daerah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pajak Hotel 2. Pajak Restoran 3. Pajak Hiburan 4. Pajak Reklame 5. Pajak Penerangan Jalan 6. Pajak Pajak Peng. Bahan Galian Gol C 7. Pajak Parkir | <p>I. Hasil Pajak Daerah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pajak Hotel 2. Pajak Restoran 3. Pajak Hiburan 4. Pajak Reklame 5. Pajak Penerangan Jalan 6. Pajak Pajak Peng. Bahan Galian Gol C 7. Pajak Parkir 8. BPHTB |
| <p>II. Hasil Retribusi Daerah</p> <p>A. Retribusi jasa usaha umum:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Retribusi Pelayanan Kesehatan <ul style="list-style-type: none"> - DKK dan sosial - Badan Usaha RSU PA 2. Retribusi Pelyn. Kebersihan 3. Ret. Pengg. Biaya cetak KK/KTP 4. Ret. Pelyn pemakaman 5. Ret pelyn parkir di tepi jalan umum 6. Ret. Pelyn pasar 7. Ret. Pengujian kendaraan bermotor 8. Ret. Pemeriksaan Alat pemadam Kebakaran 9. Ret. Usaha pemakaian kekayaan daerah 10. Ret. usaha Terminal. 11. Ret. usaha tempat khusus Parkir 12. Ret. Rumah Potong Hewan 13. Ret. Tempat olah raga dan rekreasi 14. Ret. Pengolahan Limbah Cair 15. Ret. Penj. Prod. Usaha daerah 16. Ret. Ijin mendirikan Bangunan 17. Ret. Izin Gangguan 18. Ret. Izin tempat usaha 19. Ret ijin Trayek 20. Ret. Pelyn. Inseminasi buatan 21. Ret. Pelyn Kesehatan Hewan. 22. Ret. Pemeriksaan Kualitas susu 23. Ret. Surat ijin usaha dagang 24. Ret. Tanda daftar perusahaan 25. Ret. Surat tanda daftar gudang 26. Ret ijin usaha industry 27. Ricce mill | <p>II. Hasil Retribusi Daerah</p> <p>A. Retribusi jasa usaha umum:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Retribusi Pelayanan Kesehatan DKS 2. Retribusi Pelayanan Kesehatan RSU 3. Retribusi Pelyn. Kebersihan 4. Ret. Pengg. Biaya KK. KTP dan akte capil 5. Ret. Pelyn pemakaman dan pengabuan mayat 6. Ret pelyn parkir di tepi jalan umum 7. Ret. Pelyn pasar 8. Ret. Pengujian kendaraan bermotor 9. Ret. Pemeriksaan Alat pemadam Kebakaran 10. Ret. Pelyn Pendidikan 11. Ret. Pelyn Askeskin <p>B. Retribusi Jasa Usaha</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ret. Pemakaian kekayaan daerah 2. Ret. Pasar grosir/ took 3. Ret. Terminal. 4. Ret. Jasa usaha tempat khusus Parkir 5. Ret. Rumah Potong Hewan 6. Ret. Tempat olah raga dan rekreasi 7. Ret. Pengolahan Limbah Cair 8. Ret. Penj. Prod. Usaha daerah <p>C. Retribusi Perijinan Tertentu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ret. Ijin mendirikan Bangunan 2. Ret ijin Trayek 3. Ret. Ijin usaha inv/perikanan/peternakan <ul style="list-style-type: none"> - Ret. Pelyn. Inseminasi buatan - Ret. Pelyn Kesehatan Hewan. - Ret. Pemeriksaan Kualitas | <p>II. Hasil Retribusi Daerah</p> <p>A. Retribusi jasa usaha umum:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Retribusi Pelayanan Kesehatan (DKS) 2. Retribusi Pelayanan Kesehatan RSU 3. Retribusi Pelayanan Kesehatan RSUD Banyudono 4. Retribusi Pelyn. Kebersihan 5. Ret. Pengg. Biaya KK. KTP dan akte capil 6. Ret. Pelyn pemakaman dan pengabuan mayat 7. Ret pelyn parkir di tepi jalan umum 8. Ret. Pelyn pasar 9. Ret. Pengujian kendaraan bermotor 10. Ret. Pemeriksaan Alat pemadam Kebakaran 11. Ret. Pelyn askeskin <p>B. Retribusi Jasa Usaha</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ret. Pemakaian kekayaan daerah 2. Ret. Pasar grosir/ took 3. Ret. Terminal. 4. Ret. Jasa usaha tempat khusus Parkir 5. Ret. Rumah Potong Hewan 6. Ret. Tempat olah raga dan rekreasi 7. Ret. Pengolahan Limbah Cair 8. Ret. Penj. Prod. Usaha daerah <p>C. Retribusi Perijinan Tertentu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ret. Ijin mendirikan Bangunan 2. Ret ijin Trayek 3. Ret. Ijin usaha | <p>II. Hasil Retribusi Daerah</p> <p>A. Retribusi jasa usaha umum:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Retribusi Pelayanan Kesehatan DKK 2. Retribusi Pelayanan Kesehatan RSUPA 3. Retribusi Pelayanan Kesehatan RSUD Banyudono 4. Retribusi Pelyn. Kebersihan 5. Ret. Pengg. Biaya KK. KTP dan akte capil 6. Ret. Pelyn pemakaman dan pengabuan mayat 7. Ret pelyn parkir di tepi jalan umum 8. Ret. Pelyn pasar 9. Ret. Pengujian kend bermotor 10. Ret. Pemeriksaan Alat pemadam Kebakaran 11. Ret. Pelyn Pendidikan 12. Ret. pelayanan ASKESKIN <p>B. Retribusi Jasa Usaha</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ret. Pemakaian kekayaan daerah 2. Ret. Pasar grosir/ toko 3. Ret. Terminal. 4. Ret. Jasa usaha tempat khusus Parkir 5. Ret. Rumah Potong Hewan 6. Ret. Tempat olah raga dan rekreasi 7. Ret. Pengolahan Limbah Cair 8. Ret. Penj. Prod. Usaha daerah <p>C. Retribusi Perijinan Tertentu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ret. Ijin mendirikan Bangunan 2. Ret ijin Trayek 3. Ret. Ijin usaha inv/perindustrian/perdagangan: <ul style="list-style-type: none"> - Ret. Pelyn. Inseminasi buatan - Ret. Pelyn Kesehatan Hewan. - Ret. Pemeriksaan Kualitas susu | |

| | | | | |
|---|--|---|--|--|
| <p>28. Ret. Ijin tebang kyu diluar kawasan hutan</p> <p>29. Ret. Pelyn Adm mendapatkan/ legalisasi naskah dinas</p> <p>30. Ret. Dok. Lelang, jemb darurat</p> <p>31. Ret. Ijin Pelayanan kesehatan swasta</p> <p>32. Ret pemanfaatan sarang burung wallet</p> <p>33. Ret. Pengujian & nomor kend tdk bermotor</p> | <p>susu</p> <p>4. Kantor pelayanan terpadu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Retribusi tempat usaha - Retribusi ijin gangguan <p>5. Ret. Ijin usaha inv/perindustrian/perdagangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ret. Surat ijin usaha dagang - Ret. Tanda daftar perusahaan - Ret. Surat tanda daftar gudang - Ret ijin usaha industri <p>6. Ret. Perijinan Bidang pertanian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ricce mill <p>- Ret. Ijin tebang dan angkut diluar kws hutan</p> <p>7. Ret. Pelyn Adm mendapatkan/ legalisasi naskah dinas</p> <p>8. Ret. Dok. Lelang, jemb darurat</p> <p>9. Ret. Ijin Pelayanan kesehatan swasta</p> | <p>inv/perikanan/peternakan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ret. Pelyn. Inseminasi buatan - Ret. Pelyn Kesehatan Hewan. - Ret. Pemeriksaan Kualitas susu <p>4. Ret. Ijin usaha inv/perindustria/perdagangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Retribusi tempat usaha - Retribusi ijin gangguan - Ret. Surat ijin usaha dagang - Ret. Tanda daftar perusahaan - Ret. Surat tanda daftar gudang - Ret ijin usaha industri <p>5. Ret. Perijinan Bidang pertanian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ricce mill <p>- Ret. Ijin tebang dan angkut kayu diluar kws hutan</p> <p>6. Ret. Pelyn Adm mendapatkan/ legalisasi naskah dinas</p> <p>7. Ret. Dok. Lelang, jemb darurat</p> <p>8. Ret. Ijin Pelayanan kesehatan swasta</p> | <p>an:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ret. Pelyn. Inseminasi buatan - Ret. Pelyn Kesehatan Hewan. - Ret. Pemeriksaan Kualitas susu <p>4. Ret. Ijin usaha inv/perindustria/KPPM</p> <ul style="list-style-type: none"> - Retribusi tempat usaha - Retribusi ijin gangguan - Ret. Surat ijin usaha dagang - Ret. Tanda daftar perusahaan - Ret. Surat tanda daftar gudang - Ret ijin usaha industri <p>5. Ret. Perijinan Bidang pertanian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ricce mill (ijin dan pembinaan) <p>- Ret. Ijin tebang dan angkut kayu jati lainnya</p> <p>6. Ret. Pelyn Adm mendapatkan/ legalisasi naskah dinas</p> <p>7. Ret. Dok. Lelang, jemb darurat</p> <p>8. Ret. Ijin Pelayanan kesehatan swasta</p> | <p>4. Ret. Ijin usaha inv/perindustria/perdagangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Retribusi tempat usaha - Retribusi ijin gangguan <p>5. Ret. Ijin usaha inv/perindustrian/perdagangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ret. Surat ijin usaha dagang - Ret. Tanda daftar perusahaan - Ret. Surat tanda daftar gudang - Ret ijin usaha industri <p>6. Ret. Perijinan Bidang pertanian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ricce mill <p>- Ret. Ijin tebang dan angkut kayu</p> <p>7. Ret. Pelyn Adm mendapatkan/ legalisasi naskah dinas</p> <p>8. Ret. Dok. Lelang, jemb darurat</p> <p>9. Ret. Ijin Pelayanan kesehatan swasta</p> <p>10. Ret ijin usaha hotel</p> <p>11. Ret. Ijin usaha rumah makan</p> |
| <p>III. Hasil pengelolaan kekayaan Daerah yang dipisahkan</p> <p>Bagian Laba Perusahaan milik negara:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. PD Aneka Karya 2. Apotik Baya Husada 3. PDAM Boyolali 4. Pertokoan 5. Bengkel Boyolali motor <p>Bagian Laba Lembaga keuangan Bank</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Bank Pembangunan Daerah (BPD) 7. PD BPR Bank Pasar 8. PD Bank BKK 9. Bagian Laba atas penyertaan modal/investasi | <p>III. Hasil pengelolaan kekayaan Daerah yang dipisahkan</p> <p>Bagian Laba Perusahaan milik negara:</p> <ol style="list-style-type: none"> 10. PD Aneka Karya 11. PDAM Boyolali 12. Bank Jateng 13. PD BPR Bank Pasar 14. PD Bank BKK <p>Bag. Laba Atas penyertaan Modal Pada Perusahaan milik swasta.</p> | <p>III. Hasil pengelolaan kekayaan Daerah yang dipisahkan</p> <p>Bagian Laba Perusahaan milik negara:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. PD Aneka Karya 2. Pertokoan Merbabu 3. Percetakan Merbabu 4. Apotik Baya Husada 5. PDAM Boyolali 6. PD BPR Bank Pasar 7. PD Bank BKK <p>Bag. Laba Atas penyertaan Modal Pada Perusahaan milik swasta.</p> <p>Bag. Laba / jasa bunga atas penyertaan modal dari satuan kerja</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. DPPKAD 2. BAPERMASKIN 3. Dinkop dan UKM | <p>IV. Hasil pengelolaan kekayaan Daerah yang dipisahkan</p> <p>Bagian Laba atas penyertaan modal pada Perusahaan milik negara:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. PD Aneka Karya 2. PDAM Boyolali 3. Bank Jateng 4. PD BPR Bank Pasar 5. PD Bank BKK <p>Bag. Laba Atas penyertaan Modal Pada Perusahaan milik swasta.</p> <p>Bag. Laba / jasa bunga atas penyertaan modal dari satuan kerja</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. DPPKAD 5. BAPERMASKIN 6. Dinkop dan UKM | <p>III. Hasil pengelolaan kekayaan Daerah yang dipisahkan</p> <p>Bagian Laba Perusahaan milik negara:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. PD Aneka Karya 2. PDAM Boyolali 3. Bank Jateng 4. PD BPR Bank Pasar 5. PD Bank BKK <p>Bag. Laba Atas penyertaan Modal Pada Perusahaan milik swasta.</p> |
| <p>IV. Lain – lain pendapatan asli daerah yang sah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil penj asset daerah yang tidak dipisahkan 2. Penerimaan jasa giro 3. Pemeriksaan bunga deposito | <p>IV. Lain – lain pendapatan asli daerah yang sah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil penj asset daerah yang tidak dipisahkan 2. Penerimaan jasa giro 3. Pendapatan bunga deposito | <p>IV. Lain – lain pendapatan asli daerah yang sah</p> <ol style="list-style-type: none"> 9. Hasil penj asset daerah yang tidak dipisahkan 10. Penerimaan jasa giro 11. Pendapatan bunga deposito | <p>IV. Lain – lain pendapatan asli daerah yang sah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil penj asset daerah yang tidak dipisahkan 2. Penerimaan jasa giro 3. Pendapatan bunga deposito 4. Tuntutan ganti rugi uang | <p>IV. Lain – lain pendapatan asli daerah yang sah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil penj asset daerah yang tidak dipisahkan 2. Penjualan Kendaraan Roda 2 3. Penjualan kendaraan dinas |

| | | | | |
|---|--|---|---|---|
| 4. Denda Keterlb. Pelaksanaan Pekerjaan | 4. Tuntutan Ganti rugi kerugian daerah | 12. Tuntutan Ganti rugi kerugian daerah | daerah | roda 4 |
| 5. Pendapatan lain – lain | 5. Denda keterlambatan pelaks Pekerj | 13. Komisi, Potongan, dan selisih nilai tukar rupiah | 5. Denda Keterlb. Pelaksanaan Pekerjaan | 4. Penjualan bahan bekas bangunan |
| 6. Pen. Ganti rugi Atas Kekada (TPT/GR) | 6. Pendapatan dan pengembalian | 14. Denda keterlambatan pelaks Pekerj | 6. Fasilitas sosial dan fasl umum | 5. Penjualan hasil pertanian |
| | 7. Fasilitas sosial dan umum | 15. Pendapatan hasil eksekusi atas jaminan | 7. Lain – lain | 6. Penjualan hasil peternakan |
| | 8. Lain- lain PAD lainnya. | 16. Pendapatan dan pengembalian | | 7. Penjualan obat-obat dan hasil farmasi |
| | | 17. Fasilitas sosial dan umum | | 8. Penerimaan jasa giro |
| | | 18. Pendapatan dan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan | | 9. Pendapatan bunga deposito |
| | | 19. Lain –lain PAD lainnya | | 10. Tuntutan ganti rugi uang daerah |
| | | | | 11. Tuntutan Ganti rugi Barang daerah |
| | | | | 12. Denda Keterlb. Pelaksanaan Pekerjaan |
| | | | | 13. Denda Retribusi |
| | | | | 14. Hasil eksekusi jaminan atas pelaksanaan pekerjaan |
| | | | | 15. Pengembalian Kelebihan gaji dan tujangan |
| | | | | 16. Pendapatan lain – lain |
| | | | | 17. Retribusi Pelayanan kesehatan (RSUPA) |
| | | | | 18. Fasilitas umum (Donasi dan titik reklame |

Sumber: DPPKAD Kabupaten Boyolali

2.4 KINERJA DPPKAD KABUPATEN BOYOLALI DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)

Dari definisi tentang kinerja dapat disimpulkan bahwa kinerja atau *performance* merupakan tingkat pencapaian tujuan organisasi atau hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh jajaran personil dalam organisasi berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Yang dinilai dari kinerja ini adalah sejauh mana organisasi atau instansi melaksanakan tugasnya sesuai dengan target atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya atau kesesuaian pelaksanaan tugas dengan visi misi yang diemban oleh organisasi atau instansi tersebut.

Sedangkan pendapatan asli daerah (PAD) merupakan pendapatan yang diterima oleh pemerintah daerah atas segala sumber-sumber atau potensi yang ada pada

commit to user

daerah yang harus diolah oleh pemerintah daerah didalam memperoleh pendapatan daerah

Dua pengertian diatas dapat memberikan kesimpulan bahwa kinerja DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) adalah sejauh mana kemampuan DPPKAD dalam melakukan serangkaian kegiatan penghimpunan segala sumber PAD (pajak, retribusi dll) dan pengelolaan aset – aset/ kekayaan daerah yang ada dan kemampuan dalam menghadapi berbagai masalah yang berhubungan dengan peningkatan pendapatan asli daerah Kabupaten Boyolali.

Dalam penelitian mengenai kinerja DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam peningkatan pendapatan asli daerah, penulis menggunakan indikator – indikator sebagai tolak ukur kinerja. Indikator tersebut antara lain produktivitas, kualitas pelayanan, responsivitas, responsibilitas dan akuntabilitas. Secara rinci indikator yang digunakan dalam pengukuran kinerja di DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah sebagai berikut :

1. Produktivitas

Produktivitas tidak hanya mengukur tingkat efisiensi, tetapi juga efektivitas pelayanan. Produktivitas pada umumnya dipahami sebagai rasio antara input dengan output.(Dwiyanto dkk, 2006; 50)

Produktivitas digunakan sebagai tolak ukur yang penting dalam menentukan kinerja di DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) karena dalam proses peningkatan PAD tidak terlepas dari input dan output. Produktivitas

commit to user

dalam hal ini berupa produk pelayanan publik tetapi terkadang produk layanan publik tidak dapat diukur.

2. Kualitas Pelayanan.

Keuntungan utama menggunakan kepuasan masyarakat sebagai indikator kinerja adalah informasi mengenai kepuasan masyarakat sering kali tersedia secara mudah dan murah. Kualitas pelayanan menjadi salah satu indikator kinerja yang penting dalam peningkatan PAD yakni Informasi mengenai kepuasan terhadap kualitas pelayanan sering kali dapat diperoleh dari media massa atau diskusi publik. Akibat akses terhadap informasi mengenai kepuasan masyarakat terhadap kualitas layanan relatif sangat tinggi, maka bisa menjadi ukuran kinerja organisasi publik yang mudah dan murah dipergunakan. Kepuasan masyarakat bisa menjadi parameter untuk menilai kinerja organisasi publik.

3. *Responsiveness* (responsivitas)

Responsivitas merupakan salah satu konsep yang digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja. Responsivitas ini merupakan daya tanggap yang dimiliki suatu organisasi terhadap suatu permasalahan. Konsep responsivitas menurut menunjuk pada keselarasan antara program dan kegiatan pelayanan dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. (Dwiyanto dkk, 2006; 50).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa responsivitas berarti kemampuan dari kinerja DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam
commit to user

merespon dan menanggapi apa yang menjadi permasalahan dan keinginan dari masyarakat berkaitan dengan fasilitas. Dalam penelitian ini indikator responsivitas digunakan untuk mengetahui seberapa besar daya tanggap pihak DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam menyikapi keluhan atau aspirasi dari masyarakat terkait dengan fasilitas DPPKAD.

4. *Responsibility* (responsibilitas)

Responsibilitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan seberapa jauh proses pemberian pelayanan publik yang dilakukan DPPKAD Kabupaten Boyolali tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian mengenai kinerja DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) responsibilitas bisa dilihat dari apakah pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan PAD itu dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip administrasi yang benar atau sesuai dengan kebijakan dari DPPKAD Kabupaten Boyolali. Oleh sebab itu, responsibilitas bisa saja pada suatu ketika berbenturan dengan responsivitas.

5. *Accountability* (akuntabilitas)

Akuntabilitas publik menunjuk pada seberapa besar kebijakan dan kegiatan organisasi publik tunduk pada para pejabat politik yang dipilih oleh rakyat. Asumsinya adalah bahwa para pejabat politik tersebut karena dipilih oleh rakyat dengan sendirinya akan selalu
commit to user

merepresentasikan kepentingan rakyat. Dalam konteks ini, konsep akuntabilitas publik dapat digunakan untuk melihat seberapa besar kebijakan dan kegiatan organisasi publik itu konsisten dengan kehendak masyarakat banyak. (Agus Dwiyanto, 2006 : 50)

Dalam penelitian ini akuntabilitas perlu diukur untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan yang dilakukan DPPKAD Kabupaten Boyolali sesuai dengan peraturan dan prosedur yang telah ditetapkan. Sesuai prosedur yang tertera dalam UU No 32 pasal 157 Tahun 2004 dan PERDA No. 108 tahun 2008 mengenai Pendapatan Asli Daerah sebelum melakukan perencanaan, pengawasan dan pengendalian PAD. Hal ini termasuk wujud akuntabilitas DPPKAD Kabupaten Boyolali terhadap pemerintah Kabupaten Boyolali sebagai pemberi wewenang dan terhadap masyarakat umum.

Beberapa indikator seperti produktivitas, kualitas layanan, responsivitas, tanggung jawab dan akuntabilitas inilah yang nantinya akan digunakan oleh penulis sebagai tolak ukur kinerja DPPKAD dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

2.5 KERANGKA BERFIKIR

Dalam kerangka pemikiran ini akan dijelaskan proses berfikir penulis dalam rangka mengadakan penelitian mengenai kinerja DPPKAD Kabupaten Boyolali Dalam Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Dalam menjalankan fungsi dan tugas pokoknya DPPKAD Kabupaten Boyolali banyak menghadapi hambatan dalam peningkatan PAD dan juga tidak terlepas dari faktor faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal dan eksternal. Dalam merealisasikan kinerja DPPKAD Kabupaten Boyolali dapat diketahui melalui beberapa indikator, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Produktivitas
2. Kualitas Layanan
3. Responsivitas
4. Responsibilitas
5. Akuntabilitas

Indikator-indikator tersebut dipilih karena dapat digunakan sebagai tolak ukur penilaian terutama organisasi publik apakah kinerja yang telah dilakukan sudah baik atau masih belum memenuhi kriteria standart.

Produktivitas digunakan sebagai tolak ukur yang penting dalam menentukan kinerja di DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) karena dalam proses peningkatan PAD tidak terlepas dari input dan output. Produktivitas dalam hal ini berupa produk pelayanan publik tetapi terkadang produk layanan publik tidak dapat diukur.

Kualitas pelayanan DPPKAD Kabupaten Boyolali menjadi salah satu indikator kinerja yang penting dalam peningkatan PAD yakni informasi mengenai kepuasan terhadap kualitas pelayanan sering kali dapat diperoleh dari media massa atau diskusi publik. Akibat akses terhadap informasi mengenai kepuasan masyarakat terhadap kualitas layanan relatif sangat tinggi, maka bisa

commit to user

menjadi ukuran kinerja organisasi publik yang mudah dan murah dipergunakan. Kepuasan masyarakat bisa menjadi parameter untuk menilai kinerja organisasi publik.

Responsivitas dapat dilihat dari seberapa besar kemampuan dari kinerja DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam merespon dan menanggapi apa yang menjadi permasalahan dan keinginan dari masyarakat berkaitan dengan fasilitas. Dalam penelitian ini indikator responsivitas digunakan untuk mengetahui seberapa besar daya tanggap pihak DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam menyikapi keluhan atau aspirasi dari masyarakat terkait dengan fasilitas DPPKAD.

Responsibilitas DPPKAD Kabupaten Boyolali digunakan untuk mengetahui kesesuaian kegiatan dengan prinsip atau kebijakan yang ada. Hal ini penting diukur karena sering dijumpai hambatan dalam proses penghimpunan dan pengelolaan pajak, retribusi atau kekayaan daerah yang masih terlewatkan atau tidak dihitung. Dalam indikator ini hal diatas dianggap kurang responsibilitas karena telah melanggar ketentuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan akuntabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana pertanggungjawaban DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam peningkatan PAD. Bentuk pertanggungjawaban dilakukan terhadap pemerintah Kabupaten Boyolali sebagai pemberi wewenang dan terhadap masyarakat umum (wajib pajak).

Dari beberapa indikator tersebut diharapkan penulis dapat melakukan evaluasi kinerja DPPKAD dalam peningkatan PAD. Selain hal tersebut DPPKAD Kabupaten Boyolali juga harus mampu menyesuaikan dan
commit to user

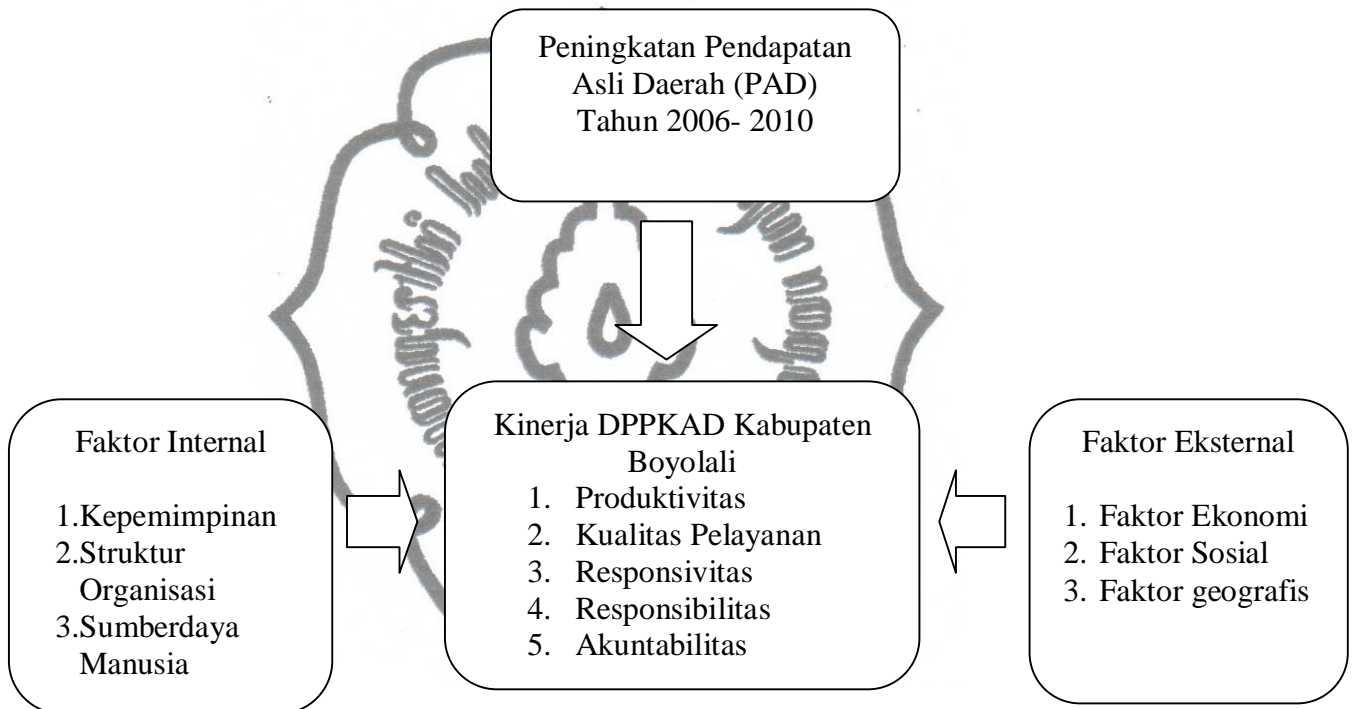
mengantisipasi berbagai perubahan yang ada, baik perubahan eksternal, seperti faktor politik yakni perubahan kebijakan dan sebagainya, faktor ekonomi yakni perubahan perekonomian Indonesia yang naik turun, faktor sosial seperti kesadaran masyarakat terhadap peningkatan pendapatan asli daerah serta faktor geografis Boyolali yang terletak dibawah lereng gunung Merapi yang masih aktif yang akan membuat keadaan administratif bergantung dari bencana gunung berapi yang terjadi.

Dilain pihak, DPPKAD juga harus mampu melihat gejala internal, seperti gejala sikap dan perilaku orang-orang di dalam organisasi (misalkan kepemimpinan). sumber daya manusia, baik secara individu maupun kelompok. dan struktur organisasi sebagai bagian internal yang saling berkaitan dengan fungsi dalam aktivitas organisasi untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dan mempunyai akibat terhadap prospek otonomi daerah itu sendiri, sebagaimana yang dikehendaki oleh UU No. 32 Tahun 2004.

Berdasarkan hal diatas maka kerangka berfikir dari kinerja DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) dapat disimpulkan sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 JENIS PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan suatu keadaan sebagaimana kenyataan / fakta yang ada. Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Oleh sebab itu bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bermaksud memberikan gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu.

Penelitian kualitatif mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya (HB Sutopo, 2002:111)

Pada prinsipnya dengan metode deskriptif, data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Dengan demikian laporan penelitian ini berupa kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Jadi penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menyusun gambaran mengenai objek apa yang diteliti dengan terlebih dahulu peneliti mengumpulkan data di lokasi penelitian, lalu data itu diolah dan diartikan untuk kemudian dianalisa dari data yang telah disajikan. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada gambaran mengenai kinerja DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) *user*

3.2 LOKASI PENELITIAN.

Lokasi yang dipilih adalah wilayah kerja pemerintah Kabupaten Boyolali, dengan mengambil fokus pada DPPKAD Kabupaten Boyolali. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa wilayah ini terus berkembang pembangunannya secara pesat dan wilayah terbesar kedua di wilayah karisidenan Surakarta, ditandai dengan kekayaan daerah, perusahaan – perusahaan baru, peningkatan investasi agrobisnis di Kabupaten Boyolali, sehingga berpotensi untuk berkembang menjadi wilayah industri yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan asli daerah (PAD).

3.3 TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Karena penulisan ini penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif maka penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana sampel diambil berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono 2008:218). Hal ini untuk mencari atau menentukan informan dalam wawancara. Teknik ini menggunakan berbagai pertimbangan yang berdasarkan pada konsep teoritis yang dipergunakan, keingintahuan pribadi dan karakteristik empiris.

Dalam *Purposive Sampling* pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sehingga dalam mencari informasi didasarkan pada sumber atau orang-orang

commit to user

yang dianggap tepat, yaitu yang mengetahui dan mengerti seluk beluk mengenai informasi untuk menjadi sumber data (HB. Sutopo, 2002: 88). Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada kinerja DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam peningkatan PAD. Sampel yang di pilih adalah Kepala dinas, Kepala bagian Pendapatan, Kepala Seksi PAD Serta Wajib Pajak yang sedang membayarkan pajak di DPPKAD Kabupaten Boyolali yang mengetahui tentang seluk beluk penerimaan dan pengelolaan PAD.

3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan (lokasi Penelitian). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan dimana peneliti hanya melakukan pengamatan mengenai fenomena-fenomena yang diteliti dengan tidak ikut dalam peristiwa atau kegiatan yang diamati secara langsung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (penulis) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam/ *tape recorder*. Untuk mempermudah dalam proses wawancara, peneliti membuat

commit to user

pedoman wawancara yang memuat garis-garis pokok pertanyaan, dan apabila dianggap perlu, peneliti dapat mengajukan pertanyaan diluar pedoman wawancara tersebut.

Dalam penelitian mengenai Kinerja DPPKAD Kabupaten Boyolali ini, teknik wawancara akan dilakukan kepada Kepala dinas, Kepala bagian Pendapatan, Kepala Seksi PAD Serta Wajib Pajak yang sedang membayarkan pajak di DPPKAD Kabupaten Boyolali

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan mempelajari dan mencatat dokumen-dokumen berkaitan dengan objek penelitian yang diambil dari beberapa sumber demi kesempurnaan penelitian. Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu (H.B. Sutopo, 2002 : 54).

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi yang dilakukan adalah dengan cara mengumpulkan dan mencatat data yang bersumber pada arsip, buku, laporan, dan dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumen tersebut meliputi antara lain, undang-undang tentang pendapatan daerah, tupoksi pegawai DPPKAD Kabupaten Boyolali, Perda, Lakip, dan arsip-arsip yang berhubungan dengan peningkatan PAD.

3.5 VALIDITAS DATA

Validitas data dimaksudkan sebagai pembuktian bahwa data yang diperoleh sesuai kenyataan atau fakta sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu peneliti menggunakan cara Triangulasi data. Triangulasi data mengarahkan peneliti agar dalam mengumpulkan data wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari sumber data yang berbeda. (HB. Sutopo, 2002 : 79) Dalam hal ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda. Ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan atau membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dengan demikian data yang satu akan dikontrol oleh data yang sama dari sumber lain.

Data penelitian ini triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara pegawai di DPPKAD Kabupaten Boyolali dengan wajib pajak yang sedang membayarkan pajak.

3.6 TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian kualitatif pada dasarnya proses analisis dilakukan bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data. Model yang digunakan adalah model yang saling terjalin dan interaktif yang merupakan suatu model analisis yang dilakukan apabila ini data sudah diperoleh. Kemudian dilakukan *commit to user*

penafsiran data dimana penulis mengungkapkan dalam bentuk uraian-uraian dan penjelasan lainnya yang pada akhirnya dapat diambil suatu kesimpulan-kesimpulan serta saran-sara sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Dalam metode interaktif ini terdapat tiga komponen analisis, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Aktivitas yang dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. (HB. Sutopo, 2002; 91) Pengertian dari tiga komponen tersebut adalah :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan. (H.B.Sutopo, 2002 : 92).

2. Penyajian Data

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, diskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian data ini harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian sehingga narasi yang tersaji merupakan diskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk mencerikatan dan menjawab setiap permasalahan yang ada. Sajian data selain dalam bentuk narasi kalimat juga dapat meliputi berbagai jenis matriks, gambar atau skema, jaringan kerja, kaitan kegiatan, dan juga table sebagai pendukung narasinya. Semuanya itu dirancang dengan rakit

informasi secara teratur supaya mudah dilihat dan dapat dimengerti dalam bentuk yang lebih kompak. (H.B.Sutopo, 2002 : 92).

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasinya

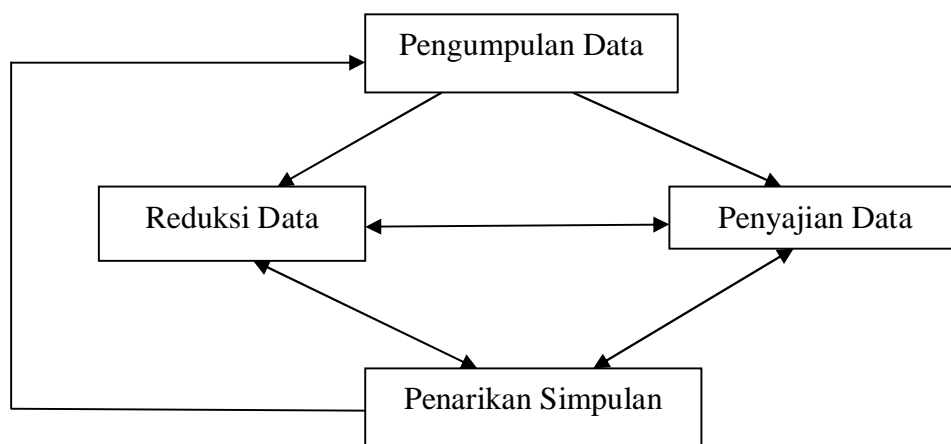
Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan teoat, mungkin sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti. Pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali sebentar pada catatan lapangan. Verifikasi juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan dengan lebih mengembangkan ketelitian, misalnya dengan cara berdiskusi, atau memeriksa antar teman.

Pada dasarnya makna data harus diuji validitasnya supaya simpulan penelitian menjadi lebih kokoh dan menjadi lebih dipercaya. (H.B.Sutopo, 2002 : 93).

Bagan 3.1

Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

(Sutopo,2002:187)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 DESKRIPSI LOKASI

4.1.1 GAMBARAN UMUM KABUPATEN BOYOLALI

4.1.1.1 Sejarah berdirinya Kabupaten Boyolali

a. Masa sebelum Kasunanan Surakarta

Berita tentang daerah Boyolali berdasarkan sumber lokal dan cerita rakyat, misalnya pada Surat Wito Radyo, Babad Sengkolo Agung, Uritan Kyai Ageng Pandan Arang. Antara lain disebutkan bahwa, daerah Pengging dan Pajang termasuk Kerajaan Kediri. Kerajaan Pengging pada jaman Pemerintahan Prabu Angling Diryo, daerahnya meliputi; Pengging, Madyo Pajang, Salembi, Pajangkungan, Walen, Somopuro, Gunung Plawangan, Gunung Langking, Prambanan dan Koripan.

Dalam serat babad Mataram, desa Walen, oleh Sunan Kudus diubah namanya menjadi Desa Simo. Sedangkan terjadinya Boyolali berdasarkan cerita rakyat tentang Kyai Ageng Pandan Arang ketika mengadakan perjalanan ke Jabalkat di Tembayat bersama istri dan anaknya. Dalam perjalanan tersebut Nyai Ageng tertinggal jauh di belakang, maka ucapnya "*Boya wis lali, Kyai teko ninggal aku*". Namun MS hanjoyo ; kira-kira 25 km dari Salatiga, dalam perjalanannya Kyai Ageng Pandanaran duduk di atas batu besar sambil menanti istri dan anaknya yang masih jauh di belakang, setelah lama

dinanti tidak juga datang, Kyai Ageng berkata ; “*Boya wis lali wong iki*”. Ketika Nyai Ageng sampai di tempat batu besar tersebut, Kyai Ageng berkata ; “*Kyai boyo wis lali aku, teko ninggal wae*”. Tempat itu disebut Boyolali.

Namun Boyolali, dalam serat angger anggeran nagari merupakan Surat Keputusan Bersama antara Patih Raden Adipati Sosrodiningrat Surakarta dengan Patih Raden Adipati Danurejo di Yogyakarta Tahun 1840.

b. Masa Kasunanan Surakarta

Pada tanggal 5 Juni 1847 atas dasar Perjanjian Sunan Pakubuwono VII dengan komisariss Van nes, Boyolali dijadikan Kabupaten Gunung berdasarkan Staatsblad 1847 Nomor 30, disamping Kota Surakarta, Kartosuro, Klaten, Sragen, dan Ampel. Diangkat sebagai Bupati pertama untuk Boyolali yaitu RT Sutonagoro dengan pangkat Tumenggung.

Dengan ditetapkannya Staatsblad 1847 Nomor 30 tersebut Boyolali dan Ampel tidak lagi sebagai pos Tundan, seperti ditetapkan sebagai Kabupaten Gunung atau Kabupaten Pulisi. Pada pemerintah Pakubuwono X, berdasarkan kekancingan dalem Nomor 73 Tahun 1893, Kabupaten Pulisi Ampel dihapus dan dimasukkan dalam Kabupaten Pulisi Boyolali, yang meliputi :

- a) Kapanewon Distrik Kota Boyolali
- b) Kapanewon Distrik Ampel

commit to user

- c) Kapanewon Distrik Simo
- d) Kapanewon Distrik Karanggede
- e) Kapanewon Distrik Grogol (Wonosegoro)

Pada 13 Oktober 1918 berdasarkan Rijktsblaad Surakarta 1918 Nomor 23, dikeluarkan Ketetapan tentang penggantian nama Bupati Pulisi beserta stafnya menjadi abdi dalem Pangrehprojo. Kemudian nama Kabupaten Pulisi Boyolali, dengan struktur pemerintahan : Bupati Pangrehpraja, Bupati Anom Pangrehprojo. Tugas para pejabat tersebut antara lain memelihara ketentraman, kesehatan, keselamatan, pertanian, peternakan, kelancaran lalu lintas dan memberikan penyuluhan kepada rakyat di daerah masing-masing.

Dari data tersebut berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Boyolali Nomor 3 Tahun 1982 ditetapkan tanggal 5 Juni 1847 sebagai Hari Jadi Kabupaten Boyolali, dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- a) Kabupaten Boyolali telah memiliki status sebagai Lembaga Pemerintahahn yang pertama kali dengan sebutan Kabupaten Gunung Boyolali.
- b) Telah ditunjuk Pimpinan Pemerintah yaitu Bupati Gunung dengan pangkat Tumenggung.
- c) Telah memiliki wilayah kekuasaan yang pasti.
- d) Telah memiliki rakyat yang berada di bawah kekuasaannya.

4.1.1.2 Keadaan Wilayah Kabupaten Boyolali

a. Letak Geografis

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu dari 35 Kabupaten/kota di Propinsi Jawa Tengah, terletak antara $110^{\circ} 22'$ - $110^{\circ} 50'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 7'$ - $7^{\circ} 36'$ Lintang Selatan, dengan ketinggian antara 75 – 1500 meter di atas permukaan laut. Wilayah Kabupaten Boyolali dibatasi oleh :

- Sebelah Utara : Kab. Grobogan dan Kab. Semarang
- Sebelah Timur: Kab. Karanganyar, Sragen, dan Sukoharjo
- Sebelah Selatan: Kab. Klaten dan DI Yogyakarta
- Sebelah Barat : Kab. Magelang dan Kab. Semarang

b. Luas Wilayah

Luas Wilayah Kabupaten Boyolali meliputi areal 1.015.101 Hektar yang terbagi dalam 19 Kecamatan, yang secara fisiografis dan geologi dapat dikelompokkan menjadi tiga daerah, yaitu :

- a) Kelompok Barat ; meliputi enam Kecamatan yaitu, Kecamatan Selo, Cepogo, Musuk, Ampel, Boyolali dan Mojosongo yang terletak di kaki gunung Merapi dan Merbabu yang memiliki permukaan air tanah sangat dalam, sehingga daerah ini umumnya mengalami kesulitan air (terutama air minum).
- b) Kelompok Tengah dan Timur ; meliputi empat wilayah Kecamatan yaitu, Kecamatan Teras, Banyudono, Sawit dan

Ngemplak ditambah sebagian dari tiga wilayah Kecamatan (Sambi, Simo dan Nogosari), merupakan wilayah datar yang cukup subur.

- c) Kelompok Utara ; meliputi enam wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan Karanggede, Klego, Andong, Kemusu, Wonosegoro dan Juwangi ditambah sebagian dari tiga wilayah Kecamatan (Sambi, Simo dan Nogosari), terletak di lereng pegunungan Kendeng yang memiliki air cukup walaupun tidak berlebih.

Luas wilayah administrasi Kabupaten Boyolali kurang lebih 1.015.101 Hektar yang terbagi dalam 19 wilayah kecamatan. Luas dan pembagian wilayah administrasi tiap kecamatan dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 4.1

Luas dan Pembagian Wilayah Administrasi Tiap Kecamatan
Kabupaten Boyolali Tahun 2010

| No | Kecamatan | Luas (Km ²) | Wilayah Administrasi | | | |
|----|-----------|-------------------------|----------------------|-----|-----|-------|
| | | | Desa / Kelurahan | RW | RT | Dusun |
| 1 | Selo | 56.078 | 10 | 50 | 210 | 33 |
| 2 | Ampel | 90.391 | 20 | 149 | 539 | 76 |
| 3 | Cepogo | 52.998 | 15 | 92 | 400 | 45 |
| 4 | Musuk | 65.041 | 20 | 91 | 520 | 51 |
| 5 | Boyolali | 26.251 | 9 | 113 | 480 | 21 |
| 6 | Mojosongo | 43.411 | 13 | 68 | 373 | 41 |

| | | | | | | |
|----|---------------|------------------|------------|--------------|--------------|------------|
| 7 | Teras | 29.936 | 13 | 47 | 300 | 36 |
| 8 | Sawit | 17.233 | 12 | 42 | 174 | 33 |
| 9 | Banyudono | 25.379 | 15 | 57 | 253 | 40 |
| 10 | Sambi | 46.495 | 16 | 60 | 331 | 56 |
| 11 | Ngemplak | 38.527 | 12 | 101 | 390 | 45 |
| 12 | Nogosari | 55.084 | 13 | 67 | 397 | 47 |
| 13 | Simo | 48.040 | 13 | 68 | 296 | 45 |
| 14 | Karanggede | 41.756 | 13 | 64 | 272 | 57 |
| 15 | Klego | 51.877 | 16 | 68 | 293 | 43 |
| 16 | Andong | 54.528 | 16 | 79 | 343 | 57 |
| 17 | Kemusu | 99.084 | 18 | 62 | 271 | 48 |
| 18 | Wonosegoro | 92.998 | 10 | 93 | 362 | 67 |
| 19 | Jumangi | 79.994 | 13 | 43 | 202 | 33 |
| | | | | | | |
| | Jumlah | 1.015.101 | 267 | 1.414 | 6.406 | 874 |

Sumber : Boyolali dalam angka 2010

4.1.1.3 Perkembangangan Penduduk Kabupaten Boyolali

Keadaan demografis merupakan hal yang perlu diperhitungkan oleh pemerintah daerah untuk keperluan perencanaan, yaitu untuk memperkirakan kebutuhan penyediaan dan pemerataan pelayanan dan sarana sosial masyarakat. Dengan mengetahui keadaan demografis secara tepat, pemerintah daerah dapat mengetahui dengan pasti apa yang dibutuhkan penduduk. Keadaan demografis ini sangat erat hubungannya dengan laju pertumbuhan penduduk, dimana untuk kabupaten Boyolali

commit to user

dalam kurun waktu lima tahun (2002-2007) rata-rata pertahunnya adalah sekitar 0,51 % atau 1,09 %.

a. Jumlah Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Untuk mengetahui persebaran dan kepadatan penduduk tiap-tiap kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2

Luas, Jumlah Penduduk dan Tingkat Kepadatan Tiap Kecamatan
Kabupaten Boyolali Tahun 2010

| No | Kecamatan | Luas (Km ²) | Jumlah Penduduk | Tingkat Kepadatan |
|----|------------|-------------------------|-----------------|-------------------|
| 1 | Selo | 56.078 | 26.844 | 479 |
| 2 | Ampel | 90.391 | 68.498 | 758 |
| 3 | Cepogo | 52.998 | 52.160 | 984 |
| 4 | Musuk | 65.041 | 60.224 | 926 |
| 5 | Boyolali | 26.251 | 58.865 | 2.242 |
| 6 | Mojosongo | 43.411 | 51.107 | 1.177 |
| 7 | Teras | 29.936 | 45.007 | 1.503 |
| 8 | Sawit | 17.233 | 33.016 | 1.916 |
| 9 | Banyudono | 25.379 | 45.330 | 1.786 |
| 10 | Sambi | 46.495 | 48.676 | 1.047 |
| 11 | Ngemplak | 38.527 | 70.384 | 1.827 |
| 12 | Nogosari | 55.084 | 60.773 | 1.103 |
| 13 | Simo | 48.040 | 43.431 | 904 |
| 14 | Karanggede | 41.756 | 40.555 | 971 |
| 15 | Klego | 51.877 | 45.600 | 879 |

commit to user

| | | | | |
|---------------|------------|------------------|----------------|------------|
| 16 | Andong | 54.528 | 61.479 | 1.127 |
| 17 | Kemusu | 99.084 | 46.076 | 465 |
| 18 | Wonosegoro | 92.998 | 54.185 | 583 |
| 19 | Jumangi | 79.994 | 34.816 | 435 |
| Jumlah | | 1.015.101 | 947.026 | 933 |

Sumber : Boyolali dalam angka 2010

b. Keadaan Penduduk Menurut Agama

Penduduk pemeluk agama Islam merupakan jumlah terbesar, yakni 97,22 %. Disusul oleh umat Kristen sebesar 1,22 %, Katholik sebesar 0,77 %, pemeluk agama Hindu sebesar 0,40 %, dan umat Budha sebesar 0,38 %. Untuk mengetahui agama-agama dan jumlah para pemeluknya secara lengkap dapat dilihat tabel berikut :

Tabel 4.3

Jumlah Pemeluk Agama Tiap Kecamatan

Kabupaten Boyolali Tahun 2010

| No | Kecamatan | Islam | Khatolik | Kristen | Hindu | Budha |
|----|-----------|-------|----------|---------|-------|-------|
| 1 | Selo | 26144 | 124 | 325 | 5 | 246 |
| 2 | Ampel | 62697 | 1129 | 1968 | 369 | 2335 |
| 3 | Cepogo | 51283 | 83 | 414 | 32 | 348 |
| 4 | Musuk | 59024 | 157 | 427 | 552 | 64 |
| 5 | Boyolali | 55342 | 1246 | 2060 | 169 | 48 |
| 6 | Mojosongo | 50247 | 248 | 451 | 157 | 4 |
| 7 | Teras | 43911 | 403 | 305 | 363 | 25 |
| 8 | Sawit | 32285 | 239 | 421 | 67 | 4 |
| 9 | Banyudono | 42743 | 451 | 1468 | 652 | 16 |

| | | | | | | |
|---------------|------------|---------------|-------------|--------------|-------------|-------------|
| 10 | Sambi | 47852 | 470 | 320 | 34 | - |
| 11 | Ngemplak | 68428 | 616 | 1323 | 14 | 3 |
| 12 | Nogosari | 60412 | 20 | 341 | - | - |
| 13 | Simo | 41871 | 1137 | 326 | 45 | 52 |
| 14 | Karanggede | 40179 | 88 | 282 | - | 6 |
| 15 | Klego | 45332 | 81 | 187 | - | - |
| 16 | Andong | 61323 | 87 | 62 | - | 7 |
| 17 | Kemusur | 46035 | 26 | 15 | - | - |
| 18 | Wonosegoro | 54129 | 40 | 16 | - | - |
| 19 | Juwangi | 31507 | 615 | 881 | 1374 | 439 |
| Jumlah | | 920744 | 7260 | 11592 | 3833 | 3597 |

Sumber : Boyolali dalam angka 2010

4.1.2 GAMBARAN UMUM DPPKAD KABUPATEN BOYOLALI

4.1.2.1 Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi

a. Kedudukan

Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Kabupaten Boyolali dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah No. 3 Tahun 2008 tentang Pembentukan Susunan Organisasi, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah Kabupaten Boyolali.

b. Tugas Pokok

Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan, dan Aset Daerah mempunyai tugas pokok melaksanakan urusan pemerintahan daerah berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan di bidang pendapatan, pengelolaan keuangan dan aset daerah.

commit to user

c. Fungsi

Dalam menyelenggarakan tugas pokok tersebut, Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan, dan Aset Daerah mempunyai fungsi :

- a) pelaksanaan perumusan kebijakan teknis di bidang Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah.
- b) Pengoordinasian dan perencanaan dalam upaya pengelolaan Pendapatan, Anggaran, Akuntansi dan Perbendaharaan serta Pembiayaan dan Pengelolaan Aset Daerah.

4.1.2.2 Visi, Misi, dan Nilai-Nilai

a. Visi

Terwujudnya Manajemen Pendapatan, Pengelolaan Keuangan, dan Aset Daerah yang Profesional, Transparan dan Akuntabel.

b. Misi

- Mewujudkan keadilan antar bidang/sector sesuai kemampuan daerah dan masyarakat
- Meningkatkan /mengoptimalkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)
- Menerapkan sistem pengelolaan keuangan dan aset daerah yang efektif dan transparan
- Menetapkan koordinasi perencanaan anggaran dalam menjamin
- likuiditas anggaran daerah

c. Nilai-Nilai

Nilai-nilai yang dipedomani oleh Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan, dan Aset Daerah adalah : Profesional, Jujur, Disiplin, Togethernes, Organizational, Responsif, dan Tanggung Jawab.

4.1.2.3 Kondisi Fisik dan Fasilitas

Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah menempati gedung di Jalan Teratai Boyolali yang terdiri dari tiga lokal dan satu lokal diantaranya terdiri dari dua lantai. Dimana terdapat beberapa ruangan perkantoran yang terdiri dari ruang Kepala Dinas, Sekretariat, Bidang Pendapatan, Bidang Anggaran, Bidang Akuntansi dan Perbendaharaan, dan Bidang Pembiayaan dan Aset Daerah.

Sedangkan fasilitas dan sarana prasarana penunjang lainnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4

Fasilitas dan Sarana Prasarana DPPKAD Boyolali

| No | Jenis Sarana | Jumlah |
|----|------------------|----------|
| 1 | Sepeda motor | 12 Buah |
| 2 | Mobil | 4 Buah |
| 3 | Meja staf | 104 Buah |
| 4 | Meja staf ½ biro | 6 Buah |
| 5 | Meja ½ biro | 6 Buah |
| 6 | Meja tulis | 9 Buah |

commit to user

| | | |
|----|-----------------|----------|
| 7 | Meja customer | 1 Buah |
| 8 | Meja tulis | 6 Buah |
| 9 | Jam dinding | 19 Buah |
| 10 | Dispenser | 2 Buah |
| 11 | Kursi lipat | 126 Buah |
| 12 | Kursi besi | 95 Buah |
| 13 | Televisi | 1 Buah |
| 14 | Kotak surat | 1 Buah |
| 15 | Kotak PKK | 1 Buah |
| 16 | Papan struktur | 1 Buah |
| 17 | Podium | 1 Buah |
| 18 | Almari kayu | 22 Buah |
| 19 | Almari arsip | 2 Buah |
| 20 | Komputer | 48 Buah |
| 21 | Printer | 22 Buah |
| 22 | Filling cabinet | 20 Buah |
| 23 | Rak besi | 6 Buah |
| 24 | Mesin ketik | 16 Buah |
| 25 | Brankas | 3 Buah |
| 26 | Meja computer | 46 Buah |
| 27 | Meja telepon | 1 Buah |
| 28 | Kursi putar | 8 Buah |
| 29 | Kursi kerja | 54 Buah |
| 30 | Almari besi | 3 Buah |
| 31 | Rak kayu | 18 Buah |
| 32 | Kipas angin | 6 Buah |
| 33 | Kursi eselon | 10 Buah |

commit to user

| | | |
|----|------------------|---------|
| 34 | Kursi tamu | 7 Buah |
| 35 | Alamri kaca | 8 Buah |
| 36 | Mesin porporasi | 1 Buah |
| 37 | AC | 8 Buah |
| 38 | Mesin hitung | 3 Buah |
| 39 | Sound sistem | 2 Buah |
| 40 | Vakum cleaner | 1 Buah |
| 41 | Meeting amplifer | 1 Buah |
| 42 | Cash box | 1 Buah |
| 43 | Kompot gas | 1 Buah |
| 44 | Board tulis roda | 1 Buah |
| 45 | Laptop | 3 Buah |
| 46 | OHP MH Proyektor | 1 Buah |
| 47 | Mesin roneo | 1 Buah |
| 48 | Scan | 1 Buah |
| 49 | Telepon | 18 Buah |
| 50 | Faximille | 1 Buah |

Sumber : DPPKAD Boyolali

4.1.3 STRUKTUR ORGANISASI DPPKAD BOYOLALI

Susunan organisasi Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Kabupaten Boyolali adalah sebagai berikut :

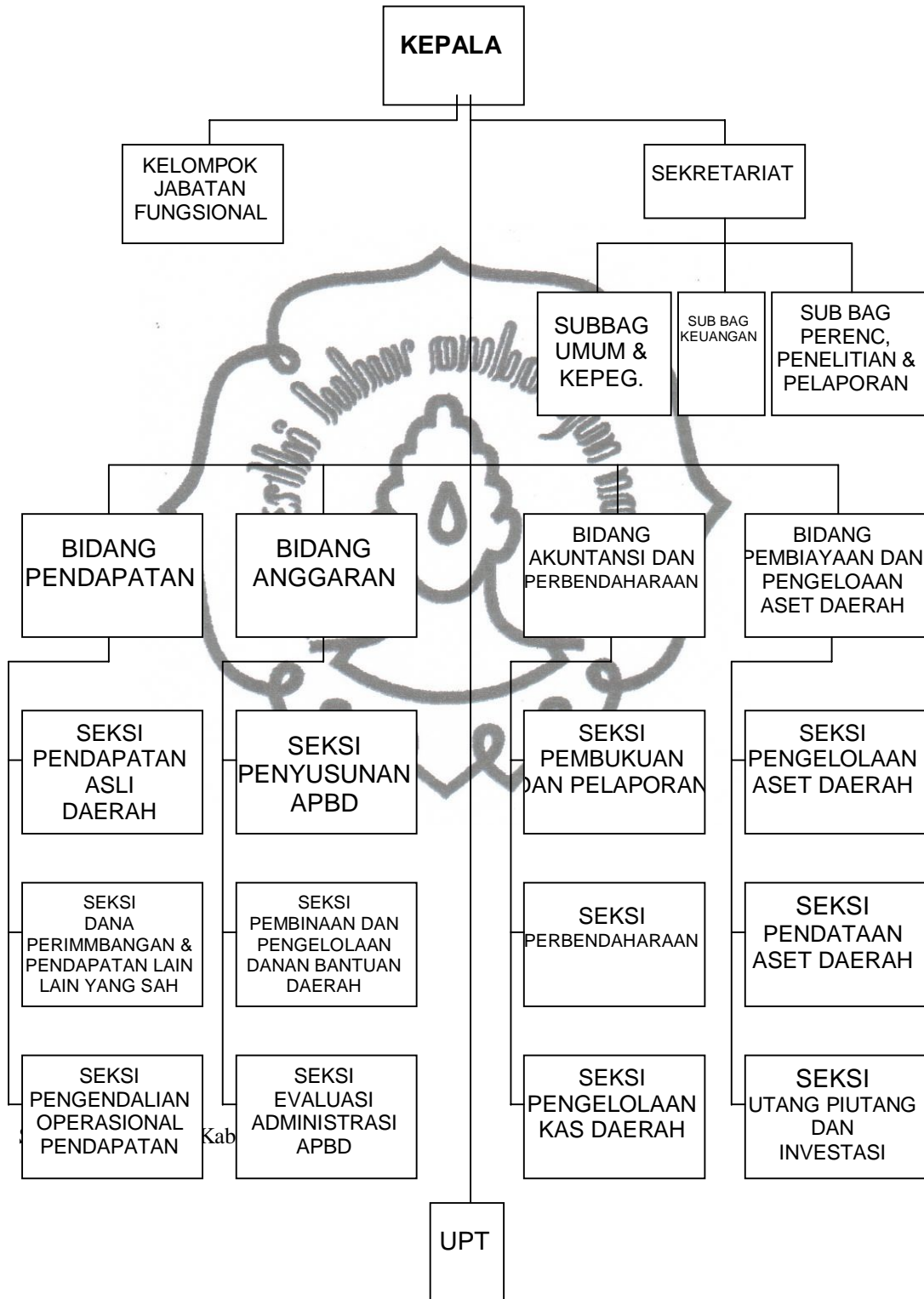
1. Kepala
2. Sekretariat, terdiri dari :
 - a. Sub Bagian Umum dan Kepegawaian
 - b. Sub Bagian Keuangan *commit to user*

- c. Sub Bagian Perencanaan, Penelitian dan Pelaporan
3. Bidang Pendapatan, terdiri dari :
 - a. Seksi Pendapatan Asli Daerah
 - b. Seksi Dana Perimbangan dan Pendapatan Lain-Lain Yang Sah
 - c. Seksi Pengendalian Operasional Pendapatan
4. Bidang Anggaran, terdiri dari :
 - a. Seksi Penyusunan APBD
 - b. Seksi Pembinaan dan Pengelolaan Dana Bantuan Daerah
 - c. Seksi Evaluasi Administrasi APBD
5. Bidang Akuntansi dan Perbendaharaan, terdiri dari :
 - a. Seksi Pembukuan dan Pelaporan
 - b. Seksi Perbendaharaan
 - c. Seksi Pengelolaan Kas Daerah
6. Bidang Pembiayaan dan Pengelolaan Aset Daerah, terdiri dari :
 - a. Seksi Pengelolaan Aset Daerah
 - b. Seksi Pendapatan Aset Daerah
 - c. Seksi Utang Piutang dan Investasi
7. Unit Pelaksana Teknis
8. Kelompok Jabatan Fungsional

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Boyolali Tahun 2008 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja (SOTK) Perangkat Daerah Kabupaten Boyolali, maka struktur organisasi dari Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Boyolali adalah sebagai berikut :



Bagan 4.1
Struktur Organisasi Dppkad Kabupaten Boyolali



commit to user

4.1.4 URAIAN TUGAS JABATAN STRUKTURAL DAN FUNGSIONAL

A. Kepala

Kepala Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan, dan Aset Daerah mempunyai tugas pokok memimpin dan mengoordinasikan pelaksanaan urusan pemerintahan daerah berdasarkan asas otonomi daerah dan tugas pembantuan di bidang pendapatan, pengelolaan keuangan dan aset daerah. Kepala Dinas mempunyai Fungsi :

- a. Merumuskan kebijakan teknis di bidang pendapatan, pengelolaan keuangan dan aset daerah
- b. Menyusun rencana, program kerja, kegiatan, laporan kinerja dan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas
- c. Memimpin dan mengoordinasi pelaksanaan tugas dinas pendapatan, pengelolaan keuangan dan aset daerah
- d. Memberikan saran, pendapat dan pertimbangan kepada atasan
- e. Mendistribusikan tugas, memberikan petunjuk, dan arahan kepada bawahan
- f. Menelaah peraturan perundang-undangan di bidang pendapatan, pengelolaan keuangan dan aset daerah
- g. Mengelola program dan kegiatan pendapatan, pengelolaan keuangan dan aset daerah
- h. Melaksanakan kegiatan kerjasama dengan dinas terkait, atau pihak lain dalam upaya peningkatan pendapatan, pengelolaan keuangan dan aset daerah

commit to user

- i. Melakukan monitoring dan evaluasi kinerja dinas pendapatan, pengelolaan keuangan dan aset daerah
- j. Membina, mengawasi dan menilai kinerja bawahan
- k. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan sesuai bidang tugasnya

B. Sekretariat

Sekretariat mempunyai tugas pokok melaksanakan urusan surat-menyurat, rumah tangga, hubungan masyarakat, keprotokolan, barang, urusan umum dan kepegawaian, keuangan, perencanaan, penelitian dan pelaporan. Sekretariat mempunyai fungsi :

- a. Pengelolaan urusan umum dan kepegawaian
- b. Pengelolaan keuangan
- c. Pengelolaan perencanaan, penelitian dan pelaporan

Sekretariat Terdiri dari :

- a. Sub Bagian Umum dan Kepegawaian

Sub Bagian Umum dan Kepegawaian mempunyai tugas pokok melaksanakan pengelolaan dan pengolahan administrasi umum meliputi surat-menyurat, kearsipan, rumah tangga, hubungan masyarakat, keprotokolan, pelayanan umum dan administrasi kepegawaian serta pengelolaan barang.

b. Sub Bagian Keuangan

Sub Bagian Keuangan mempunyai tugas pokok melaksanakan administrasi penatausahaan keuangan, pengelolaan keuangan dan pertanggungjawaban administrasi keuangan.

c. Sub Bagian Perencanaan, Penelitian dan Pelaporan

Sub Bagian Perencanaan, Penelitian dan Pelaporan mempunyai tugas pokok melaksanakan pengumpulan data penyusunan dokumen satuan kerja dan rencana anggaran, meneliti dan menilai serta menyusun laporan.

C. Bidang Pendapatan

Bidang Pendapatan mempunyai tugas pokok melaksanakan pendataan, penetapan wajib pajak, menyusun target atau menghitung realisasi, melaksanakan kegiatan intensifikasi dan ekstensifikasi Pendapatan Daerah serta menyusun dan menyiapkan naskah rancangan peraturan perundangan yang berkaitan dengan pendapatan daerah. Bidang Pendapatan mempunyai fungsi :

- a. Perencanaan, pendapatan, penetapan, pemungutan, penerimaan dan penagihan yang meliputi pajak daerah, retribusi daerah, serta pendapatan lain-lain yang sesuai dengan kewenangannya.
- b. Perencanaan, pengawasan, penelitian, pengembangan guna peningkatan kinerja yang berdaya guna dan berhasil guna di bidang pendapatan daerah dan pelayanan masyarakat

- c. Pelaksanaan pekerjaan yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Pajak dalam hal pendataan dan pemungutan Pajak Bumi dan Bangunan
- d. Pelaksanaan konsultasi, koordinasi, komunikasi dan kerjasama dengan pihak lain dalam upaya peningkatan Pendapatan Daerah
- e. Pemantauan realisasi sumber pendapatan daerah dari bagi hasil pajak bumi dan bukan pajak serta pendapatan daerah lainnya
- f. Pelaksanaan penyuluhan dan sosialisai secara teknis mengenai pajak daerah, retribusi, PBB, dan pendapatan lainnya yang sesuai dengan kewenangannya

Bidang Pendapatan, terdiri dari :

- a. Seksi Pendapatan Asli Daerah
Seksi Pendapatan Asli Daerah mempunyai tugas pokok merencanakan, mengawasi dan mengendalikan di bidang pendapatan asli daerah.
- b. Seksi Dana Perimbangan dan Pendapatan Lain-Lain Yang Sah
Seksi Dana Perimbangan dan Pendapatan Lain-Lain Yang Sah mempunyai tugas pokok merencanakan, memantau dan mengawasi dana perimbangan dan pendapatan lain-lain yang sah.
- c. Seksi Pengendalian Operasional Pendapatan
Seksi Pengendalian Operasional Pendapatan mempunyai tugas pokok merencanakan, mengawasi dan melaksanakan kegiatan pengendalian operasional pendapatan.

commit to user

D. Bidang Anggaran

Bidang Anggaran mempunyai tugas pokok melaksanakan perencanaan, pengordinasian dan pengendalian program/kegiatan di bidang anggaran. Bidang Anggaran mempunyai fungsi :

- a. Perencanaan, pengoordinasian penyiapan dan penyusunan rancangan APBD dan rancangan perubahan APBD
- b. Pengesahan DPA-SKPD/DPPA SKPD
- c. Penyusunan APBD, pedoman keputusan APBD, pedoman pelaksanaan APBD
- d. Pengelolaan dana bagi hasil dan bantuan keuangan serta belanja tak terduga

Bidang Anggaran, terdiri dari :

- a. Seksi Penyusunan APBD

Seksi Penyusunan APBD mempunyai tugas pokok merencanakan dan menyiapkan bahan rancangan penyusunan APBD, menyiapkan DPA-SKPD/DPPA-SKPD, menyiapkan anggaran kas dan SPD.

- b. Seksi Pembinaan dan Pengelolaan Dana Bantuan Daerah

Seksi Pembinaan dan Pengelolaan Dana Bantuan Daerah mempunyai tugas pokok melaksanakan, mengelola dana belanja tidak langsung SKPD, monitoring, pengendalian, pembinaan dan analisa pelaksanaan dana bantuan daerah.

c. Seksi Evaluasi Administrasi APBD

Seksi Evaluasi Administrasi APBD mempunyai tugas pokok melaksanakan penyiapan bahan penyusunan, pedoman realisasi APBD dan petunjuk teknis di bidang evaluasi administrasi APBD.

E. Bidang Akuntansi dan Perbendaharaan

Bidang Akuntansi dan Perbendaharaan mempunyai tugas pokok melaksanakan perencanaan, pengoordinasian dan pengendalian program/kegiatan di bidang akuntansi dan perbendaharaan.

Bidang Akuntansi dan Perbendaharaan mempunyai fungsi :

- a. Pelaksanaan sistem Akuntansi dan Petunjuk Teknis pengelolaan kas daerah dan melaksanakan fungsi pengelolaan dan perbendaharaan daerah serta menyiapkan gahan penyusunan pertanggungjawaban APBD dan pemeriksaan terhadap realisasi anggaran belanja langsung dan tidak langsung
- b. Pelaksanaan fungsi bendaharawan umum daerah (BUD), menyiapkan anggaran kas, SPD dan menerbitkan SP2D belanja langsung dan tidak langsung, serta menyimpan seluruh bukti asli kepemilikan kekayaan daerah

Bidang Akuntansi dan Perbendaharaan, terdiri dari :

a. Seksi Pembukuan dan Pelaporan

Seksi Pembukuan dan Pelaporan mempunyai tugas pokok melaksanakan pembukuan dan pelaporan secara sistematis dan

commit to user

kronologis serta menyiapkan bahan penyusunan laporan keuangan daerah dalam rangka pertanggungjawaban APBD.

b. Seksi Perbendaharaan

Seksi Perbendaharaan mempunyai tugas pokok melaksanakan pengujian kebenaran data urusan kepegawaian dan meneliti data gaji pegawai, rutin non gaji, membina ketatalaksanaan keuangan, penyelesaian perbendaharaan khusus gaji pegawai dan belanja pegawai.

c. Seksi Pengelolaan Kas Daerah

Seksi Pengelolaan Kas Daerah mempunyai tugas pokok melaksanakan pengelolaan, penerimaan dan pencatatan pendapatan secara tunai maupun surat berharga dan penyimpanan uang daerah di bank yang ditunjuk oleh pemerintah yang ditentukan dalam bentuk rekening giro maupun deposito.

F. Bidang Pembiayaan dan Pengelolaan Aset Daerah

Bidang Pembiayaan dan Pengelolaan Aset Daerah mempunyai tugas pokok melaksanakan pengelolaan kepemilikan kekayaan daerah dan transaksi utang piutang dan investasi.

Bidang Pembiayaan dan Pengelolaan Aset Daerah mempunyai fungsi :

- a. Perencanaan, pengoordinasian dan pengendalian program/kegiatan di bidang pengelolaan kepemilikan kekayaan daerah
- b. Perencanaan, pengoordinasian dan pengendalian program/kegiatan di bidang transaksi utang piutang dan investasi

commit to user

Bidang Pembiayaan dan Pengelolaan Aset Daerah, terdiri dari :

a. Seksi Pengelolaan Aset Daerah

Seksi Pengelolaan Aset Daerah mempunyai tugas pokok melaksanakan perencanaan kebutuhan dan penatausahaan barang-barang kekayaan yang menjadi aset daerah.

b. Seksi Pendapatan Aset Daerah

Seksi Pendapatan Aset Daerah mempunyai tugas pokok melaksanakan pengurusan, pengaturan, pencatan dan pelaporan barang-barang yang menjadi aset daerah

c. Seksi Utang Piutang dan Investasi

Seksi Utang Piutang dan Investasi mempunyai tugas pokok melaksanakan penatausahaan utang piutang dan investasi daerah serta merealisasikan pembayaran atas perjanjian dan akibat yang lain kepada pihak ketiga.

G. Kelompok Jabatan Fungsional

Kelompok Jabatan Fungsional adalah sejumlah tenaga fungsional yang terbagi dalam berbagai kelompok sesuai dengan keahliannya.

4.1.5 KEADAAN PEGAWAI DPPKAD KABUPATEN BOYOLALI

4.1.5.1 Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Secara umum pegawai yang berada di DPPKAD Kabupaten Boyolali berjumlah 78 orang. Untuk tingkat pendidikan bagi pegawai DPPKAD terdiri dari 2 orang lulusan SD, 1 orang lulusan SMP, 12 orang

commit to user

lulusan SMA, 10 orang lulusan D3, 45 lulusan S1, dan 8 orang lulusan S2.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.5

Data Kepegawaian Berdasarkan Tingkat Pendidikan

DPPKAD Kabupaten Boyolali Tahun 2011

| No | Tingkat pendidikan | Jumlah | Prosentase |
|----|--------------------|--------|------------|
| 1 | Sarjana Strata 2 | 8 | 10.26% |
| 2 | Sarjana Strata 1 | 43 | 57.69% |
| 3 | Sarjana Muda | 13 | 12.82% |
| 4 | SLTA/ sederajat | 12 | 15.38% |
| 5 | SLTP | 1 | 1.28% |
| 6 | SD | 2 | 2.57% |
| | | 78 | 100% |

4.1.5.2 Berdasarkan Golongan Kepegawaian

Secara umum pegawai Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan, dan Aset Daerah (DPPKAD) Kabupaten Boyolali berdasarkan golongan/ruang terdiri dari Golongan I berjumlah 2 orang, Golongan II berjumlah 5 orang, Golongan III berjumlah 59 orang, dan Golongan IV berjumlah 3 orang. Berikut Data Kepegawaian berdasarkan Golongan:

Tabel 4.6
Data Kepegawaian Berdasarkan Golongan/Ruang
DPPKAD Kabupaten Boyolali Tahun 2011

| NO | BAG | GOLONGAN / RUANG | | | | | | | | | | | | | | JML | |
|----|------------|------------------|----------|----------|----------|------|----------|------|-----------|-----------|-----------|----------|----------|----------|------|-----|-----------|
| | | I/b | I/c | I/d | II/a | II/b | II/c | II/d | III/a | III/b | III/c | III/d | IV/a | IV/b | IV/c | | IV/d |
| | | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 1 | Kepala | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | 1 | - | - | 1 |
| 2 | Sekret | - | 1 | 1 | 2 | - | - | - | 1 | 3 | 3 | 2 | - | 1 | - | - | 14 |
| 3 | Bid I | - | - | - | - | - | 2 | - | 4 | 4 | - | 3 | - | - | - | - | 13 |
| 4 | Bid II | - | - | - | - | - | - | - | 5 | 3 | 3 | 1 | - | - | - | - | 12 |
| 5 | Bid III | - | - | - | - | - | 1 | - | 7 | 6 | 3 | 2 | - | - | - | - | 19 |
| 6 | Bid IV | - | - | - | - | - | - | - | 4 | 3 | 2 | - | 1 | - | - | - | 10 |
| | Jml | - | 1 | 1 | 2 | - | 3 | - | 21 | 19 | 11 | 8 | 1 | 2 | - | - | 69 |

Sumber : DPPKAD Boyolali

4.1.5.3 Berdasarkan Jenis Kelamin

Data Kepegawaian di Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAD) Kabupaten Boyolali terdiri dari 39 orang laki-laki dan 38 orang perempuan. Secara terperinci lihat Tabel berikut ini :

commit to user

Tabel 4.7
Data Kepegawaian Berdasarkan Jenis Kelamin
DPPKAD Kabupaten Boyolali Tahun 2011

| NO | BAGIAN | JNS KELAMIN (PNS) | | JNS KELAMIN (PTT) | | JML |
|----|--------------------------------------|-------------------|-----------|-------------------|----------|-----------|
| | | L | P | L | P | |
| 1 | Kepala DPP KAD | 1 | - | - | - | 1 |
| 2 | Sekretariat | 7 | 7 | - | 3 | 17 |
| 3 | Bidang Pendapatan | 9 | 4 | 1 | - | 14 |
| 4 | Bidang Anggaran | 5 | 7 | - | 2 | 14 |
| 5 | Bidang Akuntansi & Perbendaharaan | 8 | 11 | 1 | 2 | 22 |
| 6 | Bidang Pembiayaan dan Aset Daerah | 8 | 2 | - | - | 10 |
| | Jumlah | 37 | 31 | 2 | 7 | 78 |

Sumber : DPPKAD Boyolali

4. 2 PEMBAHASAN

Kinerja DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam peningkatan PAD yang dimaksud adalah hasil kerja yang dicapai oleh DPPKAD Kabupaten Boyolali sesuai dengan program dan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya sehingga terjadi peningkatan Pendapatan Asli daerah. Pencapaian hasil tersebut dimaksudkan untuk mengetahui dan menilai Kinerja DPPKAD Kabupaten Boyolali.

Hasil dari sebuah kinerja sangat penting untuk diketahui di dalam pelaksanaan suatu organisasi atau instansi pemerintah untuk menetapkan apakah kegiatan yang sudah dibuat dapat terselesaikan dengan baik atau tidak. Adapun indikator yang digunakan untuk mengetahui kinerja DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam peningkatan PAD adalah produktivitas, kualitas layanan, responsivitas, responsibilitas dan akuntabilitas dengan adanya beberapa indikator diatas maka diharapkan terlaksananya hasil kinerja DPPKAD dalam peningkatan PAD.

4.2.1 Produktivitas

Produktivitas merupakan salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi proses kemajuan dan kemunduran suatu organisasi. Berarti peningkatan produktivitas akan berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan dan mutu. Oleh sebab itu perlu dilakukan suatu pengukuran produktivitas dari organisasi atau instansi pemerintah untuk mengetahui tolak ukur produktivitas yang telah dicapai yang merupakan dasar dari perencanaan bagi peningkatan produktivitas di masa yang akan datang.

Produktivitas yang terdapat pada DPPKAD Kabupaten Boyolali adalah tersedianya input dan output sebagai berikut :

Input

Setiap input memiliki sasaran berupa mengukur jumlah sumber daya seperti sumber dana, sumber daya manusia, sumber daya waktu dan sumber daya yang dimiliki untuk perbaikan serta memiliki bobot sesuai dengan tingkat kepentingannya terhadap tujuan organisasi.

Dana merupakan input dalam pelaksanaan pelayanan DPPKAD. Dana merupakan salah satu hal yang penting dalam implementasi kegiatan dan program karena dalam pelaksanaan kegiatan dan program tidak akan berjalan baik tanpa adanya dana dan modal yang tersedia. Terkait dengan sumber dana DPPKAD tersebut kepala dinas mengatakan:

“..... memang setiap tahunnya kami mendapat dana dari pemerintah Kabupaten Boyolali, dan dana tersebut merupakan bagian dari APBD Kabupaten Boyolali yang kemudian dibagi ke tiap – tiap dinas dengan proporsi sesuai dengan kebutuhan dinas masing – masing, dengan cara pengajuan dana anggaran tiap tahun, dan tersebut biasanya kami gunakan sesuai kebutuhan yang paling mendesak.....”

Hal senada diungkapkan oleh kepala bagian pendapatan :

“sumber dana yang didapat dinas dibagi kepada bagian – bagian sesuai dengan kebutuhannya, untuk bagian kami mas, dalam peningkatan PAD kami biasanya menggunakan dana untuk kegiatan atau program diantara kami mengadakan kebijakan ekstensifikasi dan intensifikasi pendapatan daerah. Misalkan metode “jemput bola” dan system online serta penyuluhan mengenai pajak, pendataan , pembayaran, dan kemudan agar masyarakat lebih atraktif dan mengerti tentang pajak . walaupun minim kami tetap harus menjalankan sesuai tugas dan tujuan kami, mas...”

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Selama ini kinerja DPPKAD dalam peningkatan PAD masih mengalami kendala – kendala dalam pelaksanaannya. Hal tersebut terjadi karena terdapat keterbatasan dana sehingga pelaksanaan belum maksimal dilakukan.

Sumber dana tersebut juga digunakan untuk pengadaan sarana dan prasarana, jaringan komputer dan komunikasi berbasis *data base* dan tentunya pengadaan internal selain untuk pemeliharaan. Melihat dari sarana sarana yang dimiliki DPPKAD tidak selalu *update*. Seperti komputer dan kondisi internet yang masih lambat.

Menurut kepala bagian pendapatan, mengatakan :

“untuk sarana prasarana terutama komputer, beberapa masih menggunakan komputer PC dengan pentium 3, mas. Kalo hang ya nanti memanggil bagian IT untuk memperbaiki. Untuk jaringan internet kadang terputus sendiri, kadang – kadang juga lemot. Terpaksa kami menggunakan cara dulu yakni dengan telp atau sms untuk optimalisasi pekerjaan kami.....”

Hal senada juga dikatakan pegawai bagian pelayanan , sebagai berikut :

“ ... Kami bagian pelayanan wajib pajak sudah mendapatkan komputer yang terbaru, karena kami harus selalu update, mas. Kalo komputer hang atau lemot kasian masyarakat yang akan terkena imbasnya ...”

Dari pendapat diatas pembelian sarana dan prasarana seperti komputer, jaringan komunikasi yang memadai membutuhkan modal agar pelaksanaan DPPKAD dalam peningkatan PAD dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Dana yang diberikan dari APBD digunakan seoptimal mungkin untuk bisa meningkatkan PAD Kabupaten Boyolali.

Input yang dibutuhkan dalam suatu kegiatan, program, atau kebijakan diperlukan selain sumber dana adalah sumber daya manusia yang unggul dan handal. Adanya sumber daya manusia yang unggul dan handal di DPPP KAD Kabupaten Boyolali dengan latar belakang

mayoritas S-1 maka dapat memanfaatkan dana yang tersedia dengan optimal dan maksimal sehingga perencanaan, pengawasan dan pengendalian terhadap pendapatan asli daerah. Sumber daya manusia DPPKAD Kabupaten Boyolali sesuai dengan PERDA No 108 tahun 2008.

Tabel 4.8
Tingkat pendidikan formal pegawai DPPKAD Kabupaten Boyolali

| No | Tingkat pendidikan | Jumlah | Prosentase |
|----|--------------------|--------|------------|
| 1 | Sarjana Strata 2 | 8 | 10.26% |
| 2 | Sarjana Strata 1 | 43 | 57.69% |
| 3 | Sarjana Muda | 13 | 12.82% |
| 4 | SLTA/ sederajat | 12 | 15.38% |
| 5 | SLTP | 1 | 1.28% |
| 6 | SD | 2 | 2.57% |
| | | 78 | 100% |

Berdasarkan tabel diatas prosentase pegawai DPPKAD Kabupaten Boyolali terbanyak adalah lulusan sarjana strata 1 sebesar 57.69 % atau sebanyak 43 pegawai. Sementara itu pegawai dengan lulusan sarjana strata 2 sebanyak 8 pegawai (10,26%), Sarjana muda sebanyak 13 pegawai (12,82%), SLTA / sederajat sebanyak 12 orang (15,38%), SLTP sebanyak 1 orang (1.28%) dan sisanya lulusan SD sebanyak 2 orang (2.57%). Berikut wawancara dengan Kepala Dinas DPPKAD Kabupaten Boyolali :

“... Sesuai dengan latar belakang pendidikan yang ada, saya rasa sudah dapat menjalankan kewajiban yang sifatnya rutin, karena mereka

lulusan S-1 maka banyak ide – ide dan inovasi dalam membuat strategi tertentu untuk mendongkrak PAD... “

Penjelasan selanjutnya dapat dilihat dari Kepala Bidang Pendapatan, sebagai berikut :

“...Pendapat saya tentang kualitas SDM disini sudah cukup memadai, dan pegawai dalam bidang saya cukup memuaskan dan kreatif dalam mengoptimalkan PAD....”

Berdasarkan data diatas disimpulkan bahwa berkembangnya sumber daya manusia dalam hal ini pendidikan akan lebih mampu dalam penerapan teknologi berbasis internet, secara konseptual akan mengubah sikap dan pola perilaku terhadap pekerjaan. Hal ini disebabkan pemahaman terhadap pekerjaan juga berubah, karena sikap mempunyai elemen-elemen kognitif yaitu keyakinan dan pengetahuan terhadap suatu objek.

Selain sumber daya manusia dan dana input yang dimiliki oleh DPPKAD Kabupaten Boyolali adalah sumber daya waktu, adanya waktu akan memperlancar didalam proses pendataan, penetapan wajib pajak dan penyusunan target pajak. Waktu juga digunakan untuk pelaporan kegiatan setiap 1 bulan sekali, triwulan, semesteran dan tahunan.

Output (hasil)

Hasil dari kegiatan tersebut adalah terjadi peningkatan PAD dari tahun ke tahun. Peningkatan PAD Kabupaten Boyolali selama periode 5 tahun

tersebut tidak terlepas dari adanya kebijakan yang dilaksanakan DPPKAD Kabupaten Boyolali, yaitu kebijakan ekstensifikasi dan intensifikasi pendapatan daerah. Kebijakan tersebut diwujudkan dalam bentuk proyek ekstensifikasi dan intensifikasi pendapatan daerah terhadap potensi pajak dan retribusi daerah. Pendanaan proyek ini diambil dari APBD yang dialokasikan kepada DPPKAD Kabupaten Boyolali sebagai pelaksana proyek tersebut. Ekstensifikasi pendapatan daerah yang dilakukan adalah dengan memperluas objek pajak dengan memperbanyak tempat pembayaran pajak. Bisa melalui bank, kantor pos, serta perbaikan sistem komputerisasi online. Sedangkan intensifikasi pendapatan daerah dengan mengintensifkan pemungutan pajak yaitu salah satunya dengan sistem “jemput bola” dimana terdapat petugas dari DPPKAD yang datang ketempat wajib pajak untuk memungut pajak, sehingga wajib pajak tidak perlu datang ke DPPKAD untuk menyetor sendiri.

Adapun target dan realisasi PAD dari tahun anggaran 2006 sampai dengan 2010 dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel
Target dan Realisasi PAD
Kabupaten Boyolali 2006 - 2010

| No | Uraian | 2006 | | | 2007 | | | 2008 | | | 2009 | |
|----|---------------------------------|----------------|----------------|--------|----------------|----------------|--------|----------------|----------------|--------|----------------|-----------|
| | | Target | Realisasi | % | Target | Realisasi | % | Target | Realisasi | % | Target | Realisasi |
| 1 | Pajak daerah | 7.558.081.000 | 9.442.747.838 | 124,94 | 9.642.340.000 | 10.619.322.722 | 110.13 | 10.649.690.000 | 11.155.035.906 | 104.75 | 10.719.190.000 | 12.89 |
| 2 | Retribusi daerah | 32.382.522.190 | 33.628.502.085 | 103,85 | 36.765.424.000 | 40.020.935.424 | 105.47 | 35.227.506.000 | 38.959.749.828 | 110.59 | 45.479.644.000 | 43.91 |
| 3 | Laba BUMD | 2.418.216.812 | 2.420.450.731 | 100,09 | 2.114.979.000 | 2.185.224.113 | 103.32 | 2.719.004.000 | 2.752.499.538 | 101.23 | 2.916.735.000 | 3.334 |
| 4 | Pendapatan asli daerah yang sah | 10.128.428.700 | 13.815.583.252 | 136,40 | 12.924.104.000 | 14.612.191.411 | 113.06 | 10.027.525.000 | 10.866.123.189 | 108.36 | 10.027.525.000 | 10.866 |

Sumber: DPPKAD Kab. Boyolali

Adapun hasil dari pelaksanaan ekstensifikasi pada tahun anggaran 2006 sampai dengan 2010 DPPKAD Kabupaten Boyolali mampu menjangkit wajib pajak. Proyek ekstensifikasi dan intensifikasi pendapatan tersebut telah dapat meningkatkan pendapatan asli daerah. Apabila dilihat dari pertumbuhan PAD Kabupaten Boyolali merupakan yang terendah bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor pendapatan lainnya selama periode tahun anggaran 2006 – 2010 seperti yang terlihat pada tabel berikut di bawah ini:

Tabel 3.5
Tabel Pertumbuhan PAD

| Tahun anggaran | Bagian PAD | | Bagian hasil pajak/bukan pajak | | Bagian Sumbangan & bantuan/pinjaman | |
|----------------|----------------|-----------------|--------------------------------|-------------|-------------------------------------|-------------|
| | Realisasi | Pertumbuhan (%) | Realisasi | Pertumbuhan | Realisasi | Pertumbuhan |
| 2006 | 59.307.283.906 | - | 26.553.293.314 | - | 2.340.732.000 | - |
| 2007 | 67.437.673.670 | 13.7 | 32.408.581.395 | 22.05 | 15.799.808.480 | 574.99 |
| 2008 | 63.733.408.461 | -5.49 | 34.917.443.393 | 7.74 | 45.293.083.250 | 186.66 |
| 2009 | 70.004.658.137 | 9.84 | 40.653.370.454 | 16.42 | 39.338.800.000 | -13.14 |
| 2010 | 86.485.635.223 | 23.54 | 46.668.570.945 | 15.80 | 113.737.094.668 | 189.12 |

Sumber: DPPKAD Kab. Boyolali (diolah)

Hal tersebut menunjukkan bahwa kerja tim ekstensifikasi dan intensifikasi dalam melaksanakan pendataan terhadap potensi-potensi pendapatan Kabupaten Boyolali belum optimal. Kendala – kendala dalam peningkatan PAD seperti proses penyimpanan data dan penetapan wajib pajak masyarakat Kabupaten Boyolali. Kendala tersebut dipengaruhi oleh sumber daya manusia . Keberadaan sumber daya manusia posisinya sangat mutlak dalam suatu kegiatan, maka salah satu hal yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan dari sumber daya manusia yaitu para pegawai di

commit to user

lingkungan DPPKAD. Upaya peningkatan potensi dan kapabilitas sumber daya manusia melalui jenjang pendidikan maka berbagai program pembangunan yang multidimensi dapat berjalan baik, karena mutu sumber daya manusia yang berpendidikan relatif tinggi tentunya mempunyai wawasan, pengetahuan, dan pemahaman akan pekerjaanpun mampu mengimbangi tuntutan dan perubahan yang kompleks serta mampu bergerak dengan cepat.

Sesuai dengan data yang diperoleh dari observasi lapangan mengenai manajemen pendataan kepesertaan wajib pajak adalah penerimaan data dari daerah administratif Kabupaten Boyolali diserahkan kepada aparaturn pemerintahan masing masing, jadi DPPKAD hanya menerima pelaporan pendataan. Hal tersebut dapat dikarenakan kurang optimalnya kinerja pegawai dalam mengelola data masyarakat .

Motivasi merupakan cara yang digunakan untuk merangsang pegawai untuk mengeluarkan dan mengembangkan ide – ide atau gagasan yang baik, serta kemampuan agar dapat menjalankan tugas dengan baik sehingga kinerja organisasi dapat optimal dan maksimal. Motivasi sangat diperlukan di DPPKAD Kab Boyolali, karena terdapat beberapa hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku DPPKAD Kab Boyolali agar mau bekerja secara optimal dan maksimal untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Bentuk motivasi tidak dapat disamakan, hal ini

karena bergantung pada kondisi sosial dan pendidikannya. DPPKAD Kab Boyolali dalam menerapkan motivasi memiliki 2 cara yaitu : pertama motivasi langsung yang diberikan baik materiil (bonus) maupun non materiil (penghargaan) secara langsung kepada pegawai yang berhak mendapatkannya untuk memenuhi kebutuhan dan tercapainya kepuasan.

Kedua motivasi tersebut tidak langsung diberikan dalam bentuk fasilitas yang mendukung kerja seperti komputer dan sebagainya tetapi dalam bentuk pemberian beasiswa pendidikan kepada pegawai yang memiliki kinerja yang bagus. Cara kerja yang professional dapat diperoleh dari pendidikan. Pendidikan tersebut dapat diperoleh dari tugas belajar atau pelatihan – pelatihan yang diadakan tiap 1 tahun sekali untuk meningkatkan mutu setiap pegawainya.

Produktivitas kinerja di DPPKAD Kabupaten Boyolali mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan PAD. Sumber daya manusia merupakan cara yang sederhana untuk meningkatkan kinerja organisasi, misalnya melihat besarnya produktivitas di suatu organisasi dengan melihat faktor-faktor seperti motivasi, lamanya pelatihan dan kompetensi pegawai. Banyaknya wajib pajak yang membayar sehingga terjadi peningkatan PAD maka akan tercipta kepuasan kerja. Kepuasan kerja di DPPKAD dapat diciptakan sebaik-baiknya sehingga moral kerja, dedikasi, kecintaan dan kedisiplinan DPPKAD Kabupaten Boyolali terjadi peningkatan, melengkapi kenyamanan pelaksanaan pelayanan di DPPKAD di

Kabupaten Boyolali terus berusaha dan senantiasa mengembangkan system teknologi informasi manajemen dan melengkapi sarana dan prasarana. Dengan demikian produktivitas DPPKAD sudah dikatakan cukup produktif. Hal ini dapat terlihat dari tersedianya alokasi dana untuk setiap kegiatan dan program untuk meningkatkan PAD. Adanya sumber daya manusia yang berkualitas, waktu yang dimiliki dan dana yang tersedia sehingga peningkatan PAD akan lebih optimal.

4.2.2 Kualitas Pelayanan

Di Indonesia, konsepsi pelayanan administratif pemerintah sering kali dipergunakan secara bersama – sama sebagai sinonim dari konsepsi pelayanan perizinan dan pelayanan umum, serta pelayanan publik. Keempat hal tersebut dipakai sebagai terjemahan dari *public service*. Kualitas layanan yang dilakukan oleh DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam peningkatan PAD yakni melalui transformasi atau penyampaian informasi kepada masyarakat, pencatatan data serta konsistensi penyampaian informasi kepada masyarakat.

Kualitas layanan yang dilakukan oleh DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam peningkatan PAD melalui transformasi atau penyampaian informasi kepada masyarakat, pendataan kepesertaan pajak, serta konsistensi penyampaian informasi kepada masyarakat.

Kualitas layanan yang dilakukan oleh DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam peningkatan PAD menunjukkan proses penyampaian pesan dari sumber kepada

penerima. Oleh karena itu, kualitas layanan akan berhasil dengan baik apabila informasi yang disampaikan dapat dimengerti oleh penerima data yaitu masyarakat.

Seperti yang dikatakan Kepala Dinas DPPKAD Kabupaten Boyolali sebagai berikut :

“...untuk informasi mengenai DPPKAD dapat diakses melalui www.boyolali.go.id, tapi kalo butuh respon yang cepat dapat menelpon ke kantor ataupun datang langsung, mas. Kami juga memasang papan iklan di bunderan pasar Boyolali sehingga masyarakat dengan mudah dapat melihat dan membacanya, atau di tempat tempat pembayaran online seperti bank bri dan kantor pos...”

Senada dengan yang dikatakan oleh Kepala bagian Pendapatan:

“ ... Sebenere kami sangat mudah dalam kasih informasi, mas. Ada papan iklan, website, kantor yang kerja sama online. Tapi paling banyak ya datang ke kantor karena pendidikan masyarakat kita yang memang kurang fasih dengan teknologi komputerisasi, untuk daerah yang jauh seperti klewor, wonosegoro kami mengadakan penyuluhan melalui aparaturn pemerintahan administratifnya...”

Hal tersebut juga di ungkapkan oleh Bapak Karjo selaku wajib pajak :

“ ... untuk informasinya ya saya datang ke kantor,mas apa telpon soale aku gak bisa internet, ya paling kalo males saya telpon kantor. Yang paling apik ya saya datang ke kantor langsung tanya dan dijawab dengan jelas....”

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas layanan yang diberikan DPPKAD Kabupaten Boyolali cukup berkualitas karena pemberian informasi kepada masyarakat dijelaskan dengan baik dan tersedianya unit pengaduan.

Layanan publik, merupakan hak masyarakat yang pada dasarnya mengandung prinsip : kesederhanaan, kejelasan, kepastian waktu, akurasi, keamanan, tanggung jawab, kelengkapan sarana dan prasarana, kemudahan akses, kedisiplinan, kesopanan, keramahan, dan kenyamanan. Orientasi pada pelayanan menunjuk pada seberapa banyak energi birokrasi dimanfaatkan untuk penyelenggaraan pelayanan publik. Adanya Standar operasional prosedur (SOP) didalam suatu kegiatan merupakan suatu indikator dari kualitas layanan kepada masyarakat. SOP merupakan pedoman kerja pada setiap instansi atau organisasi dalam menjalankan kegiatannya.

Pengelolaan PAD DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam memberikan informasi pelayanan kepada masyarakat sudah sesuai SOP mengenai prosedur pendataan wajib pajak dan kelengkapan sarana dan prasarana pelayanan sudah baik. Prosedur yang diterapkan oleh DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam peningkatan PAD mengacu pada wajib pajak, retribusi pajak daerah dan PAD yang lain yang sah sesuai undang – undang.

Sarana dan prasarana yang ada di DPPKAD Kabupaten Boyolali khususnya bagian pendapatan sudah seimbang karena tiap pegawai sudah mempunyai 1 orang pembantu teknologi (komputer) dan mempunyai kedisiplinan yang baik, sehingga dengan adanya kedisiplinan kerja maka sikap dalam penyampaian informasi kepada masyarakat yang membutuhkan terlihat baik. Banyaknya komputer sebagai infrastuktur pelayanan DPPKAD maka akan memudahkan pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan informasi mengenai PAD, sehingga dapat

menciptakan kepuasan terhadap masyarakat yang mendapatkan pelayanan. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Bagian Pendapatan :

“ ... bagian sekretariat memang sudah memegang 1 komputer satu pegawai untuk pelayanan PAD, oleh karena itu kinerja mereka sekarang lebih gesit dan cekatan dalam memberikan layanan kepada masyarakat dan kami sudah menyesuaikan dengan standart operasional prosedur terhadap konsumen....”

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu ratna sebagai Wajib pajak :

“...iya,mas. Sekarang lebih cepat dalam mengurus pajak ini. Pake’ e komputer jadi kalo ada kesalahan bisa ditunjukkan kepada kami. Kalo kami tanya tentang masalah yang saya hadapi misalnya penanguhan pajak atau perhitungan pajak , mereka jelasinnya dah cukup baik dan lancar ...”

Senada ungkapan bapak Karjo :

“... sekarang dah enak mas pake komputer, dulu pas catet pakai kertas dan mesin ketik lama jadine saya malas kalo bayar pajak ini, nunggunya lama prosese juga lama, kalo ditanya pegawene kadang – kadang gak jawab....”

Dengan demikian kualitas layanan DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam memberikan informasi pelayanan mengenai PAD sudah cukup berkualitas. Hal ini dapat dilihat dari prosedur dalam pemberian informasi sudah sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan

Pada dasarnya, kualitas layanan memberikan kontribusi besar pada kinerja di DPPKAD Kabupaten Boyolali berupa pemberian informasi pelayanan atau kepuasan pada tiap individu pada masyarakat, sehingga menciptakan pelayanan informasi yang efektif. Selain itu, kualitas layanan juga dapat menciptakan lingkungan yang

kondusif, karena tanpa adanya kualitas layanan maka peningkatan PAD tidak akan berjalan dan masyarakat juga tidak akan mendapatkan kepuasan kinerja dari suatu organisasi.

4.2.3 Responsivitas

Dalam penelitian ini responsivitas atau daya tanggap berarti kemampuan dari DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam merespon dan menanggapi apa yang menjadi permasalahan dan keinginan dari wajib pajak, dalam hal ini responsivitas ditunjukkan dengan seberapa besar daya tanggap pegawai DPPKAD dalam menyikapi keluhan dari masyarakat.

DPPKAD Kabupaten Boyolali sebagai instansi pemerintahan dalam memberikan pelayanan tidak luput dari keluhan dari masyarakat. Hal ini terjadi karena karakteristik dan keinginan dari masyarakat yang berbeda-beda. Masyarakat sebagai pelanggan akan merasa senang terhadap sikap petugas atau pegawai di DPPKAD Kabupaten Boyolali yang serius menangani setiap keluhan yang disampaikan serta bersama-sama mencari jalan keluar. Pegawai dalam situasi seperti ini harus mempunyai kemauan untuk memecahkan masalah dan kendala secara cermat, tepat dan bijaksana.

Berikut adalah pendapat Kepala Dinas DPPKAD Kabupaten Boyolali terkait keluhan dari masyarakat:

“...menurut saya keluhan masyarakat itu merupakan ungkapan penilaian akan kualitas pelayanan yang kami berikan. Apabila mereka tidak puas ya wajar saja kalo ada yang mengeluh, tinggal bagaimana tindak lanjut kami menyikapinya. Sejauh ini pernah ada beberapa orang yang

mengeluh misalkan waktu pelayanan yang lama, kemudian pegawai yang kurang ramah . Kalo masalah waktu pelayanan kami sudah berusaha menyikapi dengan sistem standar konsumen dan untuk pegawai yang kurang ramah kami berikan pengertian dan nasehat untuk ramah terhadap setiap wajib pajak yang datang. ..”

Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa pegawai DPPKAD selalu berusaha menanggapi apa yang menjadi keluhan masyarakat.

Keluhan memang harus ditanggapi, dan untuk menanggapi keluhan dalam pelayanan harus ada sikap tertentu dari aparat yang seharusnya tidak merugikan wajib pajak.

Wawancara berikut adalah wawancara dengan Kepala Bidang Pendapatan tentang sikap aparat dalam merespon keluhan dari Wajib Pajak :

“Jadi kalau ada Wajib Pajak yang mengeluh pada kami baik langsung maupun melalui kotak saran, tentang apapun itu yang pasti tetap mengenai pajak, kami tampung dulu. Kami jelaskan pada wajib pajak, bahwa persoalan ini akan kami bicarakan dulu dengan seksi yang berwenang memutuskan persoalan mereka, dan kami catat no HP nya atau dimana kami bias menghubungi mereka. Kami berjanji akan menghubungi mereka jika pada saat itu kami belum memperoleh jawabannya.”

Berdasarkan wawancara ini dapat dilihat bahwa sikap aparat dalam merespon keluhan cukup baik. Aparat melayani wajib pajak yang datang dengan ramah, sopan dan disambut langsung dengan menanyakan keperluannya ketika datang. Hal ini seperti yang diungkapkan Kepala Seksi PAD dalam wawancara, sebagai berikut:

“ Wajib pajak itu kan pelanggan ya mas...jadi harus diperlakukan dengan ramah, sopan dan kami menganjurkan pegawai kami menyambut dengan senyuman. Ini penting mas...kalau tidak mereka akan merasa tidak nyaman dengan pelayanan kami.... Seperti kalau mereka datang pegawai kami langsung menanyakan apa kebutuhannya, kalau wajib pajaknya mungkin emosi yang pegawai kami harus melayani tanpa emosi, artinya *ndak* usah ditanggapi gitu lho mas...ya sudah ditampung dulu aja...”

commit to user

Selanjutnya kepala dinas juga menyatakan bahwa dengan adanya keluhan dari wajib pajak merangsang aparat memperbaiki sikap dalam pelayanan. Selain itu juga kami mengencangkan penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan DPPKAD melalui pertemuan-pertemuan baik ditingkat kecamatan maupun kelurahan desa. Sosialisasi dan Penyuluhan sebagai cara DPPKAD untuk memberikan informasi kepada masyarakat dengan jelas dan transparan sebagai konsekuensi dari banyaknya masyarakat yang mengajukan keluhan. Penyuluhan dan sosialisasi dilakukan selain jika ada peraturan-peraturan baru, juga dilakukan bila masyarakat belum mengerti benar posisi pajak dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya berkaitan dengan tingkat kepuasan terhadap pelayanan yang diterima oleh wajib pajak, dapat dikatakan pelayanan yang diberikan oleh aparat DPPKAD dapat dikatakan cukup memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari sikap para petugas loket pendaftaran dan penyetoran dalam menghadapi wajib pajak. Petugas loket cukup cekatan, ramah dan sopan dalam memberikan pelayanan. Untuk menjaga kepuasan wajib pajak, aparat DPPKAD memberikan kelonggaran waktu pelayanan yang seharusnya sudah tutup, tetapi pelayanan tetap dilanjutkan, karena mereka sudah terlanjur antri. Mereka tetap memberikan pelayanan sampai selesai. Berikut ada wawancara dengan wajib pajak baik yang menyetor maupun yang mendaftar.

Lima informan wajib pajak mengenai respon DPPKAD terhadap pelayanan pembayaran pajak

Ibu Ratna mengatakan :

“Pernah, terkadang surat pemberitahuan pembayaran pajak sampai ditangan kami *mepet* dengan waktu membayarnya “

Bapak Raharjo mengatakan :

“ Tidak pernah ada keluhan, selama ini pelayanan pembayaran sudah sesuai harapan saya “

Bapak Karjo dan ibu Fatimah mengatakan :

“respon aparat pajak cukup cepat dalam mengatasi keluhan saya”

Bapak agus mengatakan :

“ Kami puas dengan fasilitas dan pelayanan pembayaran pajak oleh DPPKAD “

Dari beberapa pendapat di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa responsivitas DPPKAD baik dikarenakan dalam memberikan pelayanan selalu menjaga kepuasan dari wajib pajak yang membutuhkan pelayanan pendaftaran dan penyetoran pajak.

4.2.4 Responsibilitas

Responsibilitas dalam penelitian mengenai kinerja DPPKAD Kabupaten Boyolali merupakan suatu ukuran yang menunjukkan seberapa jauh proses pemberian pelayanan publik yang dilakukan tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian mengenai kinerja DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam peningkatan PAD responsibilitas bisa dilihat dari apakah pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan PAD itu dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip administrasi yang benar atau sesuai dengan kebijakan dari pemerintahan Kabupaten Boyolali. Oleh sebab itu, responsibilitas bisa saja pada suatu ketika berbenturan dengan responsivitas.

Dalam pelaksanaan kegiatan terkait peningkatan PAD, DPPKAD sudah melaksanakan sesuai dengan kebijakan atau prosedur yang ada. Sesuai dengan prosedur seperti apa yang disebutkan dalam UU Nomor 32 Tahun 2004, Bab IV mengenai keuangan daerah, paragraf dua, pendapatan, belanja dan pembiayaan pasal 157 menyebutkan bahwa, sumber Pendapatan Daerah terdiri atas :

“ .. pendapatan asli daerah yang selanjutnya disebut Pendapatan Asli Daerah, yaitu :

- 1. Hasil pajak daerah;*
- 2. Hasil retribusi daerah;*
- 3. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan; dan*
- 4. Lain lain PAD yang sah ;..”*

Berdasarkan Perda 108 tahun 2008 mengenai tugas pokok dan fungsi organisasi DPPKAD Kabupaten Boyolali sub bab seksi pendapatan asli daerah sebagai berikut :

“ seksi Pendapatan Asli Daerah mempunyai tugas pokok merencanakan, mengawasi dan mengendalikan di bidang pendapatan “

Yang dimaksud dalam undang undang dan Perda tersebut bahwa PAD merupakan gabungan dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan PAD lain – lain yang sah, kemudian diserahkan ke seksi PAD bidang Pendapatan. Seperti dengan apa yang disebutkan oleh Kepala Seksi PAD DPPKAD Kabupaten Boyolali berikut ini :

“...pihak kami selalu berusaha menjalankan sesuatu sesuai prosedur yang ada yakni sesuai tupoksi kami dengan pengawasan dari atasan juga, tapi kadang ya masalah dalam tugas kami . Misale saja terdapat perbedaan laporan akhir penyerahan PAD dengan laporan awalnya pemasukan . Namanya juga menghitung uang mas dari berbagai sumber makanya terkadang ada salah penghitungan tetapi setelah dicros cek ulang kesalahan dapat kami minimalisasi sebelum dilaporkan ke pemerintah daerah, kalo sampai teledor ya seksi yang dapet nama jelek otomatis dinas juga, kan ini menyangkut kesejahteraan masyarakat banyak,mas. ...”

Hal senada juga diungkapkan oleh Kepala bidang pendapatan berikut ini :

“... dalam bidang kami yang disorot adalah Pendapatan asli daerahnya, makanya mas saya selalu menekankan pada seksi PAD agar selalu melakukan kerjanya berdasar prosedur yang ada karena sangat sensitif menyangkut duit orang banyak e mas...”

Kepala Dinas DPPKAD juga menambahkan hal yang sama, yaitu :

“...Karena adanya tujuan dalam meningkatkan PAD kami menekankan untuk selalu berjalan lurus sesuai prosedur atau peraturan yang ada, apabila ada masalah yang timbul saya selalu bilang untuk berkomunikasi antar pegawai kalo tidak ada jalan keluar saya siap untuk membantu dalam pengambilan keputusan....”

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa dalam pengelolaan dalam upaya peningkatan PAD sudah sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Hal ini dilakukan karena adanya tujuan berupa peningkatan PAD dan menyangkut dari berbagai sumber masyarakat. Dalam hal ini

DPPKAD akan bertanggung jawab terhadap atasan yakni pemerintah daerah dan masyarakat Kabupaten Boyolali.

Tetapi masih terdapat kekurangan yakni adalah pengumpulan laporan yang dilakukan dengan sistem rapel. Sesuai prinsip aturan yang ada bahwa pelaporan dilakukan tiap bulan kemudian di evaluasi tiap triwulan . Sesuai dengan peraturan tersebut jelas sekali bahwa pelaporan harus terstruktur dan terencana dengan baik sesuai prosedur yang ada. Namun pada kenyataannya tidak demikian, hal ini adalah sesuai yang diungkapkan oleh Kepala seksi Pendapatan Asli Daerah berikut ini :

“...ya namanya mengelola uang orang banyak dan dari berbagai sumber, mas kami cuman bisa menegaskan untuk pelaporan yang sesuai kenyataan dan tepat waktu. Tapi masih ada aja yang melaporkan dengan system rapel misalkan pajak retribusi daerah karena banyak wajib pajak dan luasnya daerah Boyolali dan tersebar makanya mereka melaporkan secara rapel dengan alasan itu, kami memaklumi asalkan pelaporan tidak numpuk dalam 3 bulan karena kami kudu melakukan evaluasi tiap tri wulan. Kalo ga ada pelaporan terpaksa kami kasih surat teguran ...”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Kepala Bidang Pendapatan berikut ini :

“...dalam pelaporan terkadang dirapel mas oleh seksi seksi saya soalnya kan kami ga cuman ngurusin satu sumber pendapatan, tetapi tentang pelaporannya ya seksi seksi kami tetap harus sesuai prosedur untuk mengusahakan pelaporan tiap bulan ya kalo gak bisa mentok – mentok nya 3 bulan sekali walau kami ditegur dari DPPKAD ...”

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tugasnya pegawai di DPPKAD Boyolali masih terdapat hal yang kurang sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Hal ini terlihat dari pelaporan kepada DPPKAD yang masih menggunakan sistem rapel.. Hal seperti ini dilakukan oleh pihak DPPKAD karena adanya tuntutan untuk menaikkan pendapatan asli daerah.

Dengan demikian terlihat dalam menjalankan tugasnya pihak DPPKAD kurang responsibilitas karena terdapat pelaksanaan tugas yang tidak sesuai prosedur.

4.2.5 Akuntabilitas

Akuntabilitas publik menunjuk pada seberapa jauh penyelenggaraan pelayanan publik dapat dipertanggungjawabkan secara langsung atau tidak kepada publik, maupun kepada pemerintah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Akuntabilitas dapat disimpulkan sebagai kewajiban seseorang atau unit organisasi untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan dan pengendalian sumber daya dan pelaksanaan kebijakan yang dipercayakan kepadanya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui media pertanggungjawaban secara periode. Akuntabilitas DPPKAD Kabupaten Boyolali sebagai pelaksana pengelola pendapatan asli daerah. Sebagai instansi pemerintahan di Kabupaten Boyolali, DPPKAD merupakan salah satu instansi pemerintahan yang diberikan wewenang dan tanggung jawab dalam hal perencanaan, pengawas dan pengendali pendapatan asli daerah. Dengan demikian jelas terlihat bahwa DPPKAD Kabupaten Boyolali merupakan sebuah instansi vertikal di bawah Pemerintahan Kabupaten Boyolali.

Pertanggungjawaban DPPKAD Kabupaten Boyolali secara vertikal adalah kepada kepala daerah Pemerintah Kabupaten Boyolali, yaitu kepada Bupati Kabupaten Boyolali.

Seperti yang disampaikan oleh Kepala seksi PAD sebagai berikut:

“...kalau pelaksanaan dalam upaya pengelolaan PAD ini sebenarnya pertanggungjawabannya kepada kepala daerah yaitu bupati karena otonomi. Masalah pengelolaan PAD itu kan sudah menjadi masalah otonomi daerah...”

Menurut pernyataan di atas jelas bahwa pertanggungjawaban yang dilakukan DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam peningkatan PAD adalah kepada daerah yaitu kepada Bupati Kabupaten Boyolali. Hal itu dikarenakan DPPKAD Kabupaten Boyolali merupakan bagian dari SKPD Kabupaten Boyolali sehingga secara otomatis pertanggungjawabannya akan ditujukan kepada bupati selaku kepala daerah.

Dalam pelaksanaannya, pihak DPPKAD Kabupaten Boyolali sudah bertanggung jawab penuh kepada Bupati Kabupaten Boyolali dan masyarakat Kabupaten Boyolali. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai hal yang dilakukan dalam rangka peningkatan PAD agar lebih optimal lagi. Sedangkan dalam pelaksanaan pertanggungjawaban, pihak DPPKAD Kabupaten Boyolali menyatakan tidak menemui hambatan. Seperti yang dikatakan kepala Dinas DPPKAD sebagai berikut:

“...Pelaksanaan pertanggungjawaban lancar-lancar saja mas, gak ada hambatannya. Pertanggungjawaban kami kepada masyarakat kami tunjukkan dengan selalu berusaha memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat, sedangkan pertanggungjawaban kepada atasan dilakukan dengan memberikan laporan kegiatan secara berkala...”

Dari pernyataan Kepala Dinas tersebut diketahui bahwa dalam pelaksanaan pertanggungjawaban kegiatan sampai saat ini tidak ada hambatannya.

Masyarakat sendiri juga berpendapat bahwa DPPKAD Kabupaten Boyolali sudah bertanggung jawab dengan semua tugasnya, seperti yang disampaikan ibu Ratna yang sedang membayar pajak DPPKAD Kabupaten Boyolali sebagai berikut:

“...Kalau menurut saya, dalam melaksanakan tugasnya pegawai-pegawainya sudah bertanggung jawab, pegawai juga selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam pelayanan pembayaran pajak, contohnya semakin ke sini selalu ada perbaikan fasilitas ...”

Hal senada juga diungkapkan oleh pegawai Kepala Bidang Pendapatan berikut ini :

“...pihak kami selalu berusaha bertanggung jawab dengan baik terhadap semua kegiatan terkait PAD. Dalam semua kegiatan kami tidak asal-asalan, kami selalu melakukan dengan berpedoman pada aturan, misalnya Perda dan juklak. Dulu pedoman kami adalah UU No 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah , namun sejak tahun 2004 ada beberapa aturann yang diubah sesuai dengan UU no 32 tahun 2004. Jadi selama kita menjalankan tugas dengan baik dan tidak melenceng dari aturan-aturan sudah merupakan wujud pertanggungjawaban kita kepada publik...”

Kepala DPPKAD Kabupaten Boyolali mengungkapkan hal yang sama, yaitu sebagai berikut :

“...wujud pertanggungjawaban kami dengan bekerja semaksimal mungkin dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Kami mengemban visi dan misi dengan baik agar tercipta pelayanan prima. Hal tersebut dibuktikan dengan realisasi PAD yang selalu diatas target. Kami bekerja sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan aturan-aturan yang ada.

Dari pernyataan tersebut, pegawai DPPKAD Kabupaten Boyolali sudah bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Wujud pertanggungjawabannya adalah dengan berusaha menjalankan tugas sesuai dengan aturan yang ditetapkan dan

berusaha mengemban visi dan misi dengan baik serta berusaha memberikan pelayanan yang prima kepada masyarakat wajib pajak.

Mengingat tugas besar yang diberikan kepada DPPKAD Kabupaten Boyolali sebagai satu-satunya instansi pemberi layanan dalam bidang pengelolaan PAD di Kabupaten Boyolali, untuk itulah pihak dari DPPKAD diperlukan adanya laporan pertanggungjawaban sebagai bukti pelaksanaan tugasnya dalam periode waktu tertentu. Mengenai laporan pertanggungjawaban di DPPKAD Kabupaten Boyolali telah dilaksanakan secara berkala. Hal tersebut seperti yang telah disampaikan Kepala Bidang Pendapatan sebagai berikut :

“...setiap bulan Bidang Pendapatan khususnya seksi pendapatan daerah kami baik yang melaporkan hasil pendapatan asli daerah kemudian setahun sekali kami melaporkan pendapatan kami ke pemerintah Kabupaten Boyolali yaitu kepada Bupati Boyolali. Selain laporan pertanggungjawaban keuangan kami juga melaporkan program-program yang kita lakukan sehingga bisa nantinya akan diketahui hasil yang dicapai maupun hambatan-hambatan yang dihadapi sehingga untuk selanjutnya dapat dilakukan perbaikan untuk program selanjutnya...”

Sesuai pernyataan di atas jelas terlihat adanya mekanisme pertanggungjawaban kegiatan yang dilakukan secara berkala dari pegawai DPPKAD Kabupaten Boyolali yang selanjutnya akan dilaporkan kepada Bupati Pemerintahan Kabupaten Boyolali.

Terkait dengan akuntabilitas keuangan Kepala Dinas DPPKAD menambahkan

“...kegiatan di DPPKAD Kabupaten Boyolali yang menghasilkan pendapatan misalnya dari retribusi disetor seluruhnya ke kas daerah sebagai kontribusi DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam rangka meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Biasanya kami melaporkan secara berkala dalam wujud laporan pertanggungjawaban

atau LAKIP sehingga bisa diketahui seberapa besar pencapaian kinerja yang kita dapat dalam suatu periode...”

Sesuai dengan pendapat di atas dijelaskan bahwa pertanggungjawaban keuangan PAD dilaporkan secara periode dalam bentuk LAKIP. Dengan adanya laporan pertanggungjawaban tersebut bisa diketahui apakah realisasi yang didapat sudah sesuai dengan target yang ditentukan.

Untuk penerimaan dan pengeluaran dikelola oleh seksi pengelolaan kas. Setiap hari dibuat laporan pengeluaran dan penerimaan kas. Dengan adanya laporan pengeluaran dan penerimaan kas maka keluar masuknya kas tiap harinya dapat diketahui .

Hal ini sesuai dengan pernyataan kasi Pendapatan asli daerah mengatakan bahwa:

“... kas daerah, tiap hari dibuat laporan kas, yang meliputi keluar masuknya kas, dibuat laporan pengeluaran dan penerimaan kas”

Sesuai dengan pernyataan Kabid pendapatan sebagai berikut :

“ ...dari laporan harian tersebut, nantinya akan dibuat laporan triwulan dan semesteran oleh bidang akuntansi dan pembukuan. Yang membuat laporan bidang akuntansi dan pembukuan tetapi laporan tersebut dari sini “

Pelaporan tersebut diserahkan kepada seksi pengelolaan kas kemudian dilanjutkan seksi pembukuan dan akuntansi untuk dibuat laporan triwulanan dan semester dan pada akhir tahun laporan tersebut akan termuat dalam neraca komperatif pemerintah Kabupaten Boyolali.

Bahan penyusunan laporan berasal dari seksi pengelolaan kas tetapi untuk penyusunan laporan dibuat oleh seksi pembukuan dan pelaporan.

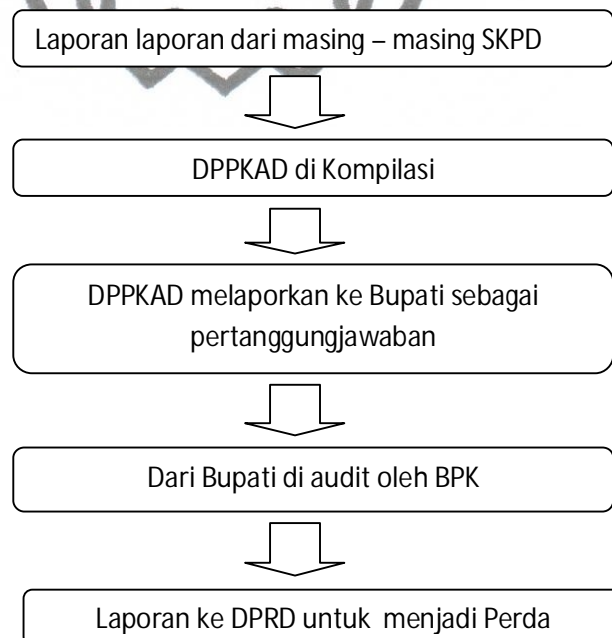
Berdasarkan wawancara Kepala Dinas DPPKAD mengatakan :

“ ..Laporan itu. kita menerimanya dari SKPD kemudian dilanjutkan ke DPPKAD, lalu kami melaporkan ke bupati sebagai hasil pertanggung jawaban kami, dari bupati diaudit oleh BPK kemudian dilaporkan ke DPRD menjadi Perda ...”

Dari wawancara tersebut secara singkat bahwa pertanggung jawaban DPPKAD dalam peningkatan PAD dapat dikatakan lancar. Kepada masyarakat adalah mengkompilasikan laporan – laporan dari setiap SKPD dan untuk kemudian dibuat laporan keuangan Kabupaten pada akhir tahun yang terdiri dari laporan realisasi APBD, neraca komparatif dan laporan arus kas. Laporan keuangan tersebut memiliki alur sebagai berikut :

Bagan 4.1

Alur laporan pertanggung jawaban laporan keuangan DPPKAD Kabupaten Boyolali



Dikutip dari DPPKAD Kabupaten Boyolali

Secara umum diketahui bahwa akuntabilitas DPPKAD khususnya dalam peningkatan PAD sudah cukup baik. Pihak DPPKAD Kabupaten Boyolali telah melakukan mekanisme pertanggungjawaban, baik secara vertikal kepada Pemerintah Kabupaten Boyolali maupun kepada masyarakat.

Tabel 4.9. MATRIK HASIL PENELITIAN KINERJA DPPKAD DALAM PENINGKATAN PAD

| No | Indikator | Hasil Penelitian | Keterangan |
|----|--------------------|---|-------------|
| | Produktivitas | <ul style="list-style-type: none"> • Sumber Dana dari APBD yang terbatas • Tingkat pendidikan sumber daya manusia mayoritas S1 • Sumber daya waktu dalam pelaporan dan pendataan yang masih kurang | Kurang Baik |
| | Kualitas Pelayanan | <ul style="list-style-type: none"> • Penyampaian informasi melalui berbagai media komunikasi (internet, Papan Iklan dll) • Pelayanan terhadap masyarakat yang optimal | Baik |
| | Responsivitas | <ul style="list-style-type: none"> • Menanggapi keluhan yang ada di masyarakat • Memberikan detail informasi yang diminta | Baik |
| | Responsibilitas | <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kegiatan sesuai prosedur dan kebijakan • Beberapa pelaporan masih menggunakan sistem rapel | Kurang Baik |
| | Akuntabilitas | <ul style="list-style-type: none"> • Laporan secara vertikal kepada pihak pemerintah Kabupaten Boyolali sudah sesuai dengan prosedur • Pertanggungjawaban terhadap masyarakat ditunjukkan dengan pertanggungjawaban tiap tahun dalam bentuk perda | Baik |
| | | | |

4.3 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA DPPKAD KABUPATEN BOYOLALI DALAM PENINGKATAN PAD

4.3.1 Faktor internal

a. Kepemimpinan

Kepemimpinan sebagai upaya untuk mengendalikan anggota organisasi agar bekerja sesuai dengan standar dan tujuan organisasi. (Tangkilisan, 2005:180).

Organisasi publik seperti DPPKAD masih bersifat hierarki sehingga membutuhkan sosok kepemimpinan yang handal yang bisa mengendalikan anggotanya agar bekerja sesuai standar dan tujuan organisasi. Tetapi kepemimpinan yang ada dalam DPPKAD tidak dapat mengendalikan anggota organisasi agar dapat bekerja sesuai standar, hal ini dikarenakan dalam mencapai tujuan organisasi kepemimpinan dihadapkan pada masalah prosedur. Kepala Dinas DPPKAD mengatakan bahwa :

“...pihak kami selalu berusaha menjalankan sesuatu sesuai prosedur yang ada tapi ya namanya juga orang kerja kan ga selalu harus nurut aturan mas, apalagi untuk permasalahan yang sifatnya manusiawi. Misale saja tentang pelaporan yang telat dan masih dirapel, terkadang terpaksa dari DPPKAD yang mendatangi...”

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Seksi PAD juga menambahkan hal yang sama, yaitu :

“...Karena adanya tuntutan untuk menaikkan pendapatan asli daerah kami menggunakan sistem jemput bola Sebenarnya hal-hal seperti ini tidak sesuai dengan peraturan tapi mau bagaimana lagi kita juga harus

mengikuti prosedur yang ada harus tepat waktu dan bertanggung jawab...”

Berdasarkan dua pendapat diatas menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam DPPKAD Kabupaten Boyolali cukup mampu untuk mengarahkan anggotanya untuk bekerja sesuai dengan prosedur yang ada, hal ini dilakukan karena adanya tuntutan untuk mengejar target yang telah ditetapkan.

b. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan hubungan internal yang berkaitan dengan fungsi yang menjalankan aktivitas organisasi. (Tangkilisan, 2005 : 180). Struktur organisasi yang ada di DPPKAD Kabupaten Boyolali bersifat hirarkis, dimana terdapat tingkatan antara kepala dan staff. Berdasarkan struktur organisasi pegawai DPPKAD Kabupaten Boyolali dibagi menjadi kepala dinas yang membawahi beberapa kepala bidang, dan kepala bidang membawahi beberapa kepala seksi yang membawahi beberapa pegawai.

Dari struktur organisasi yang ada di DPPKAD Kabupaten Boyolali jelas sekali bahwa setiap pegawai mempunyai tugas dan fungsi tersendiri dan sifatnya hirarkis, sehingga semua pegawai mempunyai tanggung jawab secara vertikal terhadap atasan / kepala. Struktur organisasi ini mempunyai pengaruh dalam evaluasi kinerja di DPPKAD Kabupaten Boyolali karena dengan struktur organisasi yang terlalu hirarkis biasanya prosedur pelayanan berbelit – belit karena setiap keputusan berasal dari atasan.

Seperti contoh berikut ini apabila ada wajib pajak yang akan melakukan penangguhan pajak maka pihak pelayanan akan meminta persetujuan dari kepala seksi kemudian kepala seksi akan melaporkan kepada bidang dilain pihak mungkin atasan tidak sedang ada ditempat karena ada urusan rapat atau urusan yang lain, di lain pihak wajib pajak menunggu keputusan penangguhan pajaknya.

c. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia, yang berkaitan dengan kualitas karyawan untuk bekerja dan berkarya secara optimal. (Tangkilisan, 2005:180). Sumber daya manusia adalah merupakan motor penggerak suatu organisasi dengan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas maka akan bergerak ke arah yang lebih baik. DPPKAD Kabupaten Boyolali sebagai sebuah organisasi publik yang bertugas mengelola PAD memerlukan pegawai-pegawai yang berkualitas.

Kualitas sumber daya manusia DPPKAD Kabupaten Boyolali ditunjukkan oleh banyaknya jumlah pegawai yang telah mengikuti pelatihan-pelatihan seperti pembinaan teknis (bintek) seperti yang diungkapkan Kepala Dinas DPPKAD berikut :

“Kalau berbicara tentang kualitas pegawai kami ya bisa dibilang kami telah berusaha untuk meningkatkan kualitas pegawai mas. Kalau dilihat dari pendidikan formal pegawai kami mayoritas bergelar sarjana oleh karena itu pegawai kami sudah sesuai dengan standart kualitas tetapi masih ada yang bergelar SD dikarenakan mereka pegawai lama yang akan pension sebentar lagi...”

Sedangkan Kepala Bidang Pendapatan menambahkan bahwa :

“Kami juga mengoptimalkan seluruh pegawai yang ada sehingga pegawai-pegawai kami telah dipilah-pilah dalam bagian-bagian seperti seksi PAD, seksi peimbangan dan pendapatan lain- lain yang sah, seksi pengendalian dan operasional pendapatan mereka telah profesional dibidangnya masing-masing.....”

4.3.2 Faktor eksternal

a. Ekonomi

Faktor ekonomi, yaitu tingkat perkembangan ekonomi yang berpengaruh pada tingkat pendapatan masyarakat sebagai daya beli untuk menggerakkan sektor-sektor lainnya sebagai suatu sistem ekonomi yang lebih besar. (Tangkilisan, 2005:181).

Dalam Pendapatan Asli Daerah tidak terlepas dari faktor ekonomi yang mempengaruhi jumlah pendapatan yang termasuk dalam PAD misalnya pajak retribusi. Terutama sejak perekonomian Indonesia yang tidak stabil, hal ini seperti dikatakan oleh Kepala Dinas DPPKAD Kabupaten Boyolali berikut :

”...Keadaan perekonomian yang tidak stabil membuat beberapa usaha pailit dan akan berpengaruh terhadap setoran pajak sehingga berpengaruh pada PAD, Hal ini menjadi beban berat bagi pihak kami untuk bisa kerja keras dalam meningkatkan PAD...”

Selain itu diperkuat lagi oleh pendapat Bapak Raharjo salah satu pengusaha rumah makan berikut :

“...gara-gara harga BBM naik itu otomatis bikin jumlah pendapatan kita berkurang mas. Bayangkan BBM buat operasional sudah naik kalo pembelinya rame ndak pa pa mas, lha ini sepi gini.....

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa naiknya turunnya perekonomian membuat beberapa usaha mengalami kebangkrutan dan menjadi salah satu faktor penyebab berkurangnya pendapatan asli daerah (PAD) yang mengakibatkan tidak dapat mencapai target yang telah ditentukan.

b. Sosial

Kesadaran wajib pajak dalam pembayaran pajak sangat berpengaruh peningkatan PAD. Besarnya pendapatan asli daerah bergantung dari berapa banyaknya wajib pajak. Pertumbuhan PAD yang lebih rendah dari pendapatan daerah yang lain dapat dikarenakan kurangnya pendataan wajib pajak dan wajib pajak sendiri yang malas mendaftarkan usahanya agar tidak terbebani pajak.

c. Geografis

Keadaan geografis Kabupaten Boyolali yang berada dekat dari gunung Merapi yang masih aktif juga dapat mempengaruhi kinerja DPPKAD

Kabupaten Boyolali dalam peningkatan PAD. Hal tersebut sudah jelas terlihat pada penurunan PAD di tahun 2008 dikarenakan bencana alam gunung Merapi, sehingga membuat infrastruktur dan kegiatan pemerintahan daerah Kabupaten Boyolali lumpuh total selama bencana berlangsung.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam Peningkatan PAD dikatakan sudah cukup baik, namun dalam implementasinya masih terdapat beberapa kendala.

Hal ini dapat dilihat dari :

1. Produktivitas

Produktivitas DPPKAD sudah dikatakan cukup produktif. Adanya sumber daya manusia yang berkualitas, waktu yang dimiliki dan dana yang tersedia sehingga peningkatan PAD akan lebih optimal. Produktivitas dilihat dari input dan output yang dimiliki :

Input yang dimiliki DPPKAD Boyolali antara lain sumber dana bersumber dari dana APBD Kabupaten Boyolali. Sumber dana tersebut digunakan untuk pelaksanaan kegiatan atau program, pengadaan sarana dan prasarana, jaringan komputer dan komunikasi berbasis *data base* dan tentunya pengadaan internal selain untuk pemeliharaan. Kedua adalah sumber daya manusia dalam hal ini pendidikan yang diperlihatkan dengan mayoritas pegawai DPPKAD bergelar sarjana. Selain sumber daya manusia dan dana input yang dimiliki oleh DPPKAD Kabupaten

Boyolali adalah sumber daya waktu, adanya waktu akan memperlancar didalam proses pendataan, penetapan wajib pajak dan penyusunan target pajak.

Output (hasil dari kegiatan) tersebut adalah terjadi peningkatan PAD dari tahun ke tahun. Peningkatan PAD Kabupaten Boyolali selama periode 5 tahun tersebut tidak terlepas dari adanya kebijakan yang dilaksanakan DPPKAD Kabupaten Boyolali, yaitu kebijakan ekstensifikasi dan intensifikasi pendapatan daerah. Kebijakan tersebut diwujudkan dalam bentuk proyek ekstensifikasi dan intensifikasi pendapatan daerah terhadap potensi pajak dan retribusi daerah. Dari pertumbuhan PAD Kabupaten Boyolali merupakan yang terendah bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor pendapatan lainnya disebabkan oleh pelaksanaan pendataan terhadap potensi-potensi pendapatan Kabupaten Boyolali belum optimal. Kendala tersebut dipengaruhi oleh sumber daya manusia. Keberadaan sumber daya manusia posisinya sangat mutlak dalam suatu kegiatan, maka salah satu hal yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan dari sumber daya manusia yaitu para pegawai di lingkungan DPPKAD. DPPKAD Kab Boyolali menerapkan motivasi langsung yang diberikan baik materiil (bonus) maupun non materiil (penghargaan) secara langsung kepada pegawai yang berhak mendapatkannya untuk memenuhi kebutuhan dan tercapainya kepuasan.

Produktivitas kinerja di DPPKAD Kabupaten Boyolali mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan PAD. Sumber daya manusia merupakan cara yang sederhana untuk meningkatkan kinerja organisasi, misalnya melihat

besarnya produktivitas di suatu organisasi dengan melihat faktor-faktor seperti motivasi, lamanya pelatihan dan kompetensi pegawai.

2. Kualitas Pelayanan

Kualitas layanan DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam memberikan informasi pelayanan mengenai PAD sudah cukup berkualitas. Kualitas layanan yang dilakukan oleh DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam peningkatan PAD melalui transformasi atau penyampaian informasi kepada masyarakat, pendataan kepesertaan pajak, serta konsistensi penyampaian informasi kepada masyarakat.

Kualitas pelayanan DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam memberikan informasi pelayanan kepada masyarakat sudah sesuai SOP. Prosedur yang diterapkan oleh DPPKAD Kabupaten Boyolali dalam peningkatan PAD mengacu pada wajib pajak, retribusi pajak daerah dan PAD yang lain yang sah sesuai undang – undang. Sarana dan prasarana yang ada di DPPKAD Kabupaten Boyolali khususnya bagian pendapatan sudah seimbang karena tiap pegawai sudah mempunyai 1 orang pembantu teknologi (komputer) maka akan memudahkan pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan informasi mengenai PAD, sehingga dapat menciptakan kepuasan terhadap masyarakat yang mendapatkan pelayanan.

Pada dasarnya, kualitas layanan memberikan kontribusi besar pada kinerja di DPPKAD Kabupaten Boyolali berupa pemberian informasi pelayanan atau kepuasan pada tiap individu pada masyarakat, sehingga menciptakan pelayanan informasi yang

efektif. Selain itu, kualitas layanan juga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif, karena tanpa adanya kualitas layanan maka peningkatan PAD tidak akan berjalan dan masyarakat juga tidak akan mendapatkan kepuasan kinerja dari suatu organisasi.

3. Responsivitas

Responsivitas DPPKAD Kabupaten Boyolali dapat dikatakan baik dikarenakan dalam memberikan pelayanan selalu menjaga kepuasan dari wajib pajak yang membutuhkan pelayanan pendaftaran dan penyetoran pajak. DPPKAD Kabupaten Boyolali sebagai instansi pemerintahan dalam memberikan pelayanan tidak luput dari keluhan dari masyarakat. Hal ini terjadi karena karakteristik dan keinginan dari masyarakat yang berbeda-beda. Masyarakat sebagai pelanggan akan merasa senang terhadap sikap petugas atau pegawai di DPPKAD Kabupaten Boyolali yang serius menangani setiap keluhan yang disampaikan serta bersama-sama mencari jalan keluar. Keluhan memang harus ditanggapi, dan untuk menanggapi keluhan dalam pelayanan harus ada sikap tertentu dari aparat yang seharusnya tidak merugikan wajib pajak. Keluhan dari wajib pajak merangsang aparat memperbaiki sikap dalam pelayanan. Selain itu juga kami mengencarkan penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan DPPKAD melalui pertemuan-pertemuan baik ditingkat kecamatan maupun kelurahan desa. Penyuluhan dan sosialisasi dilakukan selain jika ada peraturan-peraturan baru, juga dilakukan bila masyarakat belum mengerti benar posisi pajak dalam kehidupan bermasyarakat.

Dilihat dari sikap para petugas loket pendaftaran dan penyetoran dalam menghadapi wajib pajak, petugas loket cukup cekatan, ramah dan sopan dalam memberikan pelayanan

4. Responsibilitas

Dalam menjalankan tugasnya pihak DPPKAD dinilai kurang responsibilitas.. Dalam pelaksanaan kegiatan terkait peningkatan PAD, DPPKAD sudah melaksanakan sesuai dengan kebijakan atau prosedur yang ada. Sesuai dengan prosedur seperti apa yang disebutkan dalam UU Nomor 32 Tahun 2004, Bab IV mengenai keuangan daerah, paragraph dua, pendapatan, belanja dan pembiayaan pasal 157 dan Perda 108 tahun 2008 mengenai tugas pokok dan fungsi organisasi DPPKAD Kabupaten Boyolali sub bab seksi pendapatan asli daerah.

Tetapi masih terdapat kekurangan yakni adalah pengumpulan laporan yang dilakukan dengan sistem rapel. Sesuai dengan peraturan tersebut jelas sekali bahwa pelaporan harus terstruktur dan terencana dengan baik sesuai prosedur yang ada.

5. Akuntabilitas

Secara umum diketahui bahwa akuntabilitas DPPKAD khususnya dalam peningkatan PAD sudah cukup baik. Pihak DPPKAD Kabupaten Boyolali telah melakukan mekanisme pertanggungjawaban baik secara vertikal kepada Pemerintah Kabupaten Boyolali maupun kepada masyarakat. Pertanggungjawaban DPPKAD Kabupaten Boyolali secara vertikal adalah kepada Kepala Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali, yaitu kepada Bupati Kabupaten Boyolali. Hal itu dikarenakan DPPKAD Kabupaten Boyolali merupakan bagian dari SKPD Kabupaten Boyolali

commit to user

sehingga secara otomatis pertanggungjawabannya akan ditujukan kepada bupati selaku kepala daerah. Pihak DPPKAD Kabupaten Boyolali sudah bertanggung jawab penuh kepada Bupati Kabupaten Boyolali, pihak DPPKAD Kabupaten Boyolali menyatakan tidak menemui hambatan. Masyarakat sendiri juga berpendapat bahwa DPPKAD Kabupaten Boyolali sudah bertanggung jawab dengan semua tugasnya

Mengenai laporan pertanggungjawaban di DPPKAD Kabupaten Boyolali telah dilaksanakan secara berkala. Pertanggungjawaban keuangan PAD dilaporkan secara periode dalam bentuk LAKIP. Dengan adanya laporan pertanggungjawaban tersebut bisa diketahui apakah realisasi yang didapat sudah sesuai dengan target yang ditentukan. Alur laporan pertanggungjawaban laporan keuangan DPPKAD Kabupaten Boyolali sebagai berikut laporan – laporan dari masing – masing SKPD dilaporkan ke DPPKAD untuk dilakukan kompilasi kemudian dilaporkan ke bupati sebagai bentuk pertanggungjawaban selanjutnya diaudit oleh Badan Pemeriksa Keuangan setelah lolos dilaporkan ke DPRD untuk menjadi Perda.

B. Saran

Dalam beberapa hal kinerja DPPKAD Kabupaten Boyolali tersebut masih ada yang perlu ditingkatkan lagi untuk pelayanan yang optimal dan tercapainya peningkatan PAD. Untuk itu ada beberapa saran yang bisa diperhatikan dan bisa menjadi salah satu penyelesaian masalah yang dihadapi, yaitu antara lain sebagai berikut :

1. Diperlukan adanya kerjasama yang baik dalam pengelolaan PAD antara semua pihak yang terlibat bukan hanya pihak aparat dalam hal ini

commit to user

masyarakat juga karena masyarakat adalah objek pajak dimana peningkatan PAD nantinya akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

2. Dalam penyusunan APBD di tahun yang akan datang perlu diusulkan anggaran untuk program penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat serta sarana prasarana yang lebih baik yakni jaringan komunikasi berupa teknologi internet.
3. Perlu dilakukan pelatihan atau pendidikan khusus terhadap pegawai untuk menambah kemampuan pegawai dalam hal teknis pelaksanaan pengelolaan PAD sehingga peningkatan PAD akan lebih optimal.

